



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PENERAPAN KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK
MODELLING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR RENDAH PADA ANAK DISLEKSIA DI DESA
BUNGURASIH SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

**Miftahul Jannah
(NIM: B03217026)**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**

PERNYATAAN OTENSITITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Miftahul Jannah

NIM : B03217026

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada Lembaga Pendidikan Tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya secara individu dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi yang terjadi.

Surabaya, 21 Juli 2021

Yang Menyatakan



Miftahul Jannah

NIM. B03217026

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Miftahul Jannah
NIM : B03217026
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Penerapan Konseling Islam Dengan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Disleksia Di Desa Bungurasih Sidoarjo
Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 Agustus 2021
Menyetujui
Pembimbing,



Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si
NIP:195902051986032004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

*PENERAPAN KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK MODELING
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR RENDAH PADA
ANAK DISLEKSIA DI DESA BUNGURASIH SIDOARJO*

SKRIPSI

Disusun Oleh
Miftahul Jannah

B03217026

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada Tanggal 13 Agustus 2021

Penguji I

Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si
NIP.195902051986032004

Penguji II

Dr. Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd
NIP. 197311212005011002

Penguji III

Mohamad Thohir, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIP. 197905172009011007

Penguji IV

Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd
NIP.197008251998031002



...baya, 2021
...kan,

... Halim, M.Ag
...3307251991031003

PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Miftahul Jannah
NIM : B03217026
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / BKI
E-mail address : miftahuljh0104@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PENERAPAN KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK MODELLING UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK DISLEKSIA DI DESA
BUNGURASIH SIDOARJO

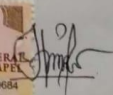
berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Agustus 2021

Penulis


METERAL TEMPEL
SFAJX34539684
Miftahul Jannah

ABSTRAK

Miftahul Jannah, NIM. B03217026, 2021. Penerapan Konseling Islam Dengan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Disleksia Di Desa Bungurasih Sidoarjo.

Fokus penelitian adalah (1) Bagaimana Penerapan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Disleksia di Desa Bungurasih Sidoarjo, (2) Bagaimana hasil penerapan konseling Islam dengan teknik *Modelling* untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak disleksia di Desa Bungurasih Sidoarjo.

Dalam menjawab permasalahan diatas, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus pada anak disleksia berusia 10 tahun yang mengalami motivasi belajar rendah. Peneliti melakukan proses konseling dengan teknik *modelling* melalui 4 tahapan: (1) Tahap Atensional, (2) Tahap Retensional, (3) Tahap Pembentukan Perilaku, (4) Tahap Motivasional.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa dengan menggunakan teknik *modelling* ini dinyatakan cukup berhasil dengan melihat adanya perubahan konseli yang sudah bersemangat dan mau mengerjakan tugas sekolah, tidak menunda-nunda untuk mengerjakan tugas, dan cukup dapat membaca dengan lancar.

Kata kunci: konseling Islam, teknik modeling, disleksia.

ABSTRACT

Miftahul Jannah, NIM. B03217026, 2021. Application of Islamic Counseling With Modeling Techniques To Increase Learning Motivation In Dyslexic Children In Bungurasih Village, Sidoarjo

The focus of the research is (1) How to Apply Islamic Counseling With Modeling Techniques to Increase Learning Motivation In Dyslexic Children in Bungurasih Village, Sidoarjo, (2) What are the result of the application of Islamic counseling with Modeling techniques to increase learning motivation in dyslexic children in Bungurasih Village, Sidoarjo.

In answering the above problems, the researcher uses qualitative research methods with the type of case study on 10 year old dyslexic children who experience low learning motivation. Researchers conducted the counselling process using modeling techniques through 4 stages: (1) Attentional Phase, (2) Retentional Phase, (3) Behavioral Phase, (4) Motivational Phase.

In this study it was concluded that using this modeling technique was declared quite successful by looking at the changes is counselees who were already excited and willing to do schoolwork, don't procrastinate to do the task, and quite able to read fluently.

Keywords: Islamic counseling, technique modeling, dyslexia

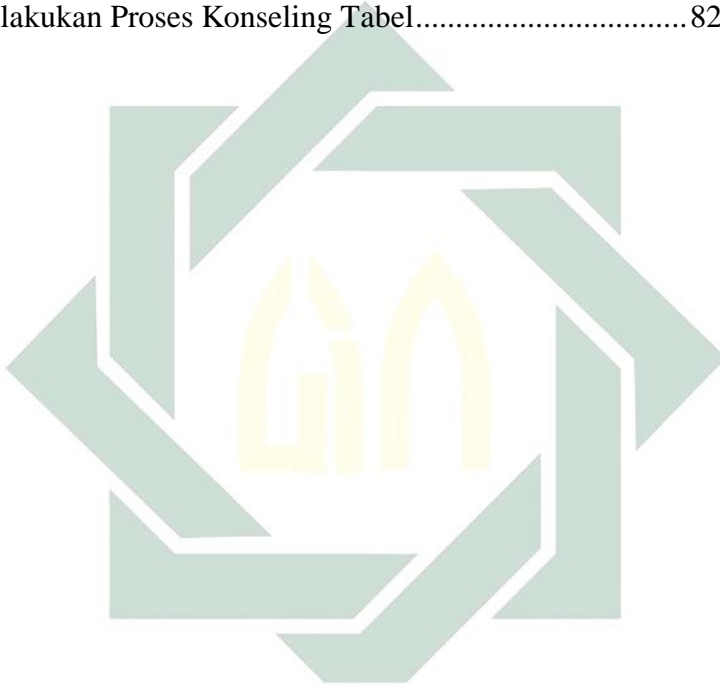
DAFTAR ISI

COVER
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBINGi
PENGESAHAN TIM PENGUJIii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....iii
PERNYATAAN OTENSITAS SKRIPSIiv
PERSETUJUAN PUBLIKASI..... v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR.....viii
DAFTAR ISIix
DAFTAR TABELxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Konsep	7
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORITIK	
A. Kajian Teoritik.....	14
1. Konseling Islam	14
2. Teknik Modeling.....	19
3. Motivasi Belajar	31
4. Disleksia.....	35
B. Penelitian Dahulu yang Relevan	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi dan Sasaran Penelitian	45
C. Jenis Data dan Sumber Data.....	46
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Teknik Validitas Data.....	52
G. Teknik Analisis Data	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Umum Subyek Penelitian	56
1. Deskripsi Konselor	57
2. Deskripsi Konseli.....	58
B. Penyajian Data.....	52
1. Deskripsi Proses Penerapan Konseling Islam dengan Teknik <i>Modeling</i> untuk Meningkatkan Motivasi Pada Anak Disleksia di Desa Bungurasih Sidoarjo	52
2. Deskripsi Hasil Proses Penerapan Konseling Islam dengan Teknik <i>Modelling</i> untuk Meningkatkan Motivasi Pada Anak Disleksia di Desa Bungurasih Sidoarjo	76
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	
1. Perspektif Teori.....	77
2. Perspektif Islam	83
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran	86
C. Keterbatasan Penelitian	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Bungurasih.....	56
Tabel 4.2 Perbandingan Data Teori dengan Data Lapangan	77
Tabel 4.3 Perubahan Perilaku Konseli Sebelum dan Sesudah Melakukan Proses Konseling Tabel.....	82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimiliki melalui proses belajar di sekolah. Pembelajaran akan sangat bermanfaat apabila guru memahami objek yang akan diajarkan kepada peserta didik sehingga dapat memberikan materi tersebut dengan optimal dalam proses pembelajaran. Pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Selanjutnya pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Motivasi belajar sangat dibutuhkan oleh peserta didik agar dapat mencapai tujuan belajar dengan tepat. Tingkat keberhasilan siswa dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya. Pada saat pembelajaran di sekolah, setiap siswa memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda. Dengan memiliki motivasi yang berbeda, tentunya akan berdampak pada proses pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru. Setiap siswa pasti mempunyai harapan masing-masing, dan hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan motivasi sehingga menimbulkan problematika di lingkungan sekolahnya.

Dalam mewujudkan modifikasi perilaku siswa, motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang menuntut ilmu di sekolah. Motivasi belajar merupakan suatu cara untuk memberikan semangat, arah, dan ketekunan dalam belajar. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku-perilaku yang penuh energi.²

Dalam perspektif Islam para penganutnya sangat dianjurkan untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga dengan adanya motivasi belajar yang tinggi ilmu pengetahuan akan mudah didapat oleh penganutnya. Dalam menuntut ilmu, Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, sebagai mana Hadits Rasulullah SAW :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim” (HR. Baihaqi).³

Dari hadits diatas menjelaskan bahwa Islam menekankan kepada umatnya bahwa memiliki semangat belajar yang tinggi sangat baik dan harus dilakukan.

Sebagai seorang muslim yang baik sudah semestinya memiliki jiwa semangat yang tinggi untuk belajar dan mencari wawasan yang berkualitas. Namun, di Indonesia seringkali kita melihat masih banyak umat muslim atau orang-orang yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini bisa tercermin dari salah satu fenomena, yaitu kurangnya minat baca dari siswa-siswi, sehingga seringkali kita melihat perpustakaan yang sepi dari pengunjung. Padahal perlu kita ketahui bahwa

² Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Pustaka Belajar, 2009), hal. 163.

³ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 126.

perpustakaan adalah sumber untuk menggali ilmu pengetahuan.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar rendah adalah kemampuan yang ada di dalam diri seorang anak.⁴ Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan. Seperti anak yang mengalami sindrom disleksia yang mana ia memiliki motivasi belajar yang rendah, dia tidak pernah mau mengerjakan tugas dari sekolahnya dan selalu mengandalkan orang tuanya. Hal ini juga disebabkan karena ia merasa belum mampu membaca dengan lancar terkadang lupa membedakan huruf yang bentuknya sama, seperti huruf “b” dan huruf “d”. Disleksia merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Individu yang mengalami disleksia memiliki IQ normal bahkan diatas normal, akan tetapi individu tersebut memiliki kemampuan membaca 1 atau 1½ tingkat dibawah IQ-nya.⁵ Disleksia kebanyakan disebabkan oleh faktor sosio ekonomi, yaitu keadaan lingkungan keluarga yang kurang kondusif. Dan disleksia bukan sindrom yang serius, sehingga dengan melalui pembelajaran yang tekun sindrom disleksia ini dapat diatasi sedini mungkin. Selain masalah dalam akademik yang dialaminya, anak disleksia sering mengalami masalah yang berkaitan dengan motivasi belajarnya, seperti kurangnya bersemangat dalam belajar karena merasa belum mampu untuk membaca dengan lancar. Dari

⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 97.

⁵ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif Asesment dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal. 139.

penjelasan tersebut, maka dibutuhkan pihak-pihak yang dapat mendukung serta meningkatkan motivasi belajar pada anak seperti, orang tua, guru, dan konselor. Karena jika tidak ada pendampingan dan penanganan oleh mereka, perkembangan seorang anak tidak dapat berkembang secara optimal.

Masalah motivasi belajar yang rendah sering kita jumpai pada anak-anak, salah satunya adalah anak disleksia yang bertempat tinggal di Desa Bungurasih Sidoarjo. Konseli merupakan seorang anak kandung pertama dari 3 bersaudara dan saat ini usianya menginjak 10 tahun. Konseli berasal dari keluarga yang berkecukupan. Motivasi belajar yang dialami oleh konseli adalah kurangnya bersemangat dalam belajar. Hal tersebut diketahui oleh peneliti dari keterangan ibu kandungnya yang pada saat itu sedang bercerita kepada peneliti mengenai permasalahan yang dihadapi oleh anaknya. Selain itu juga diketahui secara langsung mengenai tingkah laku konseli selama belajar bersama guru les nya. Kurangnya bersemangat dalam belajar yang dialami oleh konseli dapat ditunjukkan dengan perilaku yaitu, ketika akan mengerjakan tugas sekolah konseli selalu mengutamakan bermainnya terlebih dahulu sehingga tugasnya terbengkalai dan tidak dikerjakan. Padahal ibu nya ketika ada waktu luang selalu mendampingi konseli belajar di rumah. Selain itu, ketika konseli mengerjakan tugas dan belajar membaca bersama guru les nya, konseli selalu menunda-nunda untuk melakukannya dan tidak mau belajar membaca. Motivasi belajar rendah yang dialami oleh konseli ini akan berdampak pada pendidikan di masa depannya.

Berdasarkan fakta di atas, perlu dilakukan penanganan terhadap masalah motivasi belajar yang dialami oleh konseli. Maka dari itu seorang guru ataupun

konselor mempunyai peran yang sangat penting untuk mendukung dan meningkatkan motivasi belajar kepada seorang anak sehingga dapat meraih cita-cita yang diinginkan.

Dalam hal ini, ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak penderita disleksia. Salah satunya adalah dengan teknik Modeling.

Teknik modeling adalah bagian dari terapi behaviour. berfokus pada tingkah lakudan faktor yang. Behaviour memandang manusia sangat mekanistik, karena menganalogikan manusia seperti mesin. Konsep mekanistik menjelaskan mengenai stimulus respons seolah-olah menyatakan bahwa manusia akan bergerak atau melakukan sesuatu apabila ada stimulasi.⁶

Teknik modeling merupakan teknik konseling dimana seseorang belajar membuat dan menerapkan perilaku baru melalui proses pengamatan, mengobservasi, menggeneralisir perilaku orang lain (model), dimana dalam modeling ini juga melibatkan proses kognitif dan kreatif bukan semata-mata meniru/imitasi saja.

Peneliti menggunakan teknik modeling dengan jenis Modeling Simbolis, yaitu teknik yang dilakukan dengan simbol seperti film dan audio visual. Film yang di tampilkan adalah film yang berkaitan dengan seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga model dari tokoh tersebut mampu untuk membaca dengan lancar. Tokoh dari film tersebut nantinya disesuaikan dengan usia konseli agar dapat menghasilkan penerimaan diri dengan baik, dapat mengingat dan mempelajari dengan

⁶ Zidayatul Fildza dan Ragwan Albaar, *Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Modelling dalam mengatasi Pola Asuh Otoriter Orang tua*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 6.

mudah sekaligus dapat menjadikan inspirasi untuk meningkatkan motivasi belajar pada konseli.

Dari latar belakang dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul ” Penerapan Konseling Islam dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Disleksia di Desa Bungurasih Sidoarjo”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan konseling islam dengan teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak disleksia di Desa Bungurasih Sidoarjo ?
2. Bagaimana hasil penerapan konseling islam dengan teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak disleksia di Desa Bungurasih Sidoarjo ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses penerapan konseling islam dengan teknik modelling untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak disleksia di Desa Bungurasih Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui hasil dari penerapan konseling islam dengan teknik modelling untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak disleksia di Desa Bungurasih Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap agar dapat menambah manfaat dari hasil penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya diharapkan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan khazanah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

- hususnya mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam terkait dengan penerapan konseling Islam dengan teknik modelling untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak disleksia di Desa Bungurasih Sidoarjo.
- b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi para pembaca terkait konseling Islam dengan teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak disleksia di Desa Bungurasih Sidoarjo.
2. Secara Praktis
- a. Bagi seorang anak disleksia, nantinya dari hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan masalah motivasi belajar yang dialaminya.
 - b. Bagi orang tua maupun pendidik, nantinya dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan memberi masukan yang positif dalam upaya menangani motivasi belajar khususnya sehingga anak tersebut dapat meraih cita-citanya seperti teman yang lainnya.

E. Definisi Konsep

Sebagai upaya mempermudah pemahaman mengenai penelitian yang akan dilakukan, maka diperlukannya penjelasan beberapa istilah dari judul penelitian ini. Adapun penjelasan berbagai istilah tersebut berpijak pada literatur yang terkait dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Konseling Islam

Konseling Islam adalah suatu layanan bantuan kepada konseli untuk menerima keadaan dirinya yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. sebagaimana adanya, baik dari segi kebaikan maupun keburukannya, kekuatan dan kelemahannya. Kemudian menyadarkan manusia untuk selalu berikhtiar dan berdo'a. Dan menjelaskan bahwasannya kelemahan didalam diri

konseli adalah bukan untuk disesali secara terus menerus, dan kekuatan di dalam dirinya bukan untuk membuatnya lupa diri. Dengan kata lain konseling Islam bertujuan untuk mendorong dan mengarahkan konseli untuk bertawakkal atau berserah diri kepada Allah Swt. dan sekaligus memohon petunjuk dan pertolongan-Nya untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya.⁷

Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan oleh seorang peneliti atau konselor terhadap individu yang sedang mengalami suatu permasalahan yang dilakukan secara tatap muka melalui wawancara konseling. Proses konseling tersebut dilakukan untuk mencari jalan keluarnya suatu masalah yang dihadapi individu serta memanfaatkan potensi yang ada sehingga individu mampu memahami dirinya secara optimal dan dapat meraih masa depan yang lebih baik.

Penelitian yang akan dilakukan dengan konseling Islam ini agar individu dapat menyadari bahwa di setiap kejadian (takdir) yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. pasti dibalikinya selalu ada kebaikan (hikmah). Dalam penelitian ini konseling Islam bertujuan untuk membantu individu agar dapat mewujudkan kehidupan yang lebih produktif dan efektif di dalam lingkungannya bersama individu-individu yang lain dengan perasaan yang senang dan tenang karena selalu dekat dengan Allah Swt. Konseling Islam tidak hanya mencari jalan keluar suatu masalah, akan tetapi juga meningkatkan kesadaran individu agar mampu melaksanakan tugas-

⁷ Lubis Saiful Akhyar, *Konseling islam kyai dan pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hal. 79.

tugas manusia sebagai makhluk Allah Swt. di muka bumi ini.

b. Teknik Modeling

Modeling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Istilah lain dari modeling adalah *observational learning* yang dapat diartikan dengan belajar melalui pengamatan. *Observational learning* adalah teknik untuk merubah, menambah maupun mengurangi tingkah laku individu dengan belajar melalui observasi langsung untuk meniru perilaku orang maupun tokoh yang ditiru (model) sehingga individu memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan.⁸

Selain itu, teori belajar sosial menjelaskan bahwa orang dapat belajar dengan hanya mengobservasi perilaku orang lain. Orang yang diamati disebut model dan proses pengamatan ini atau proses belajar *observasional* ini disebut dengan modeling (penokohan).⁹ Kemampuan kognitif individu memungkinkan orang tersebut untuk belajar perilaku kompleks hanya dengan mengamati model yang melakukan perilaku tersebut.

Dari beberapa istilah diatas, dapat disimpulkan bahwa teknik modeling adalah teknik untuk merubah, menambah maupun mengurangi perilaku individu dengan belajar melalui pengamatan secara kognitif terhadap perilaku (model) sehingga yang diamati tidak hanya dapat ditiru akan tetapi juga dapat di analisis dan memilih perilaku mana yang patut untuk dicontoh dan dilakukan oleh individu.

⁸ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*, hal. 223.

⁹ Lawrence A. Pervin, Daniel Carvone, Oliver P. Jhon, *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 457.

Jenis teknik modelling yang akan digunakan oleh peneliti adalah simbolis, yaitu yaitu teknik yang dilakukan dengan simbol seperti film dan audio visual. Film yang di tampilkan adalah film yang berkaitan dengan seseorang yang motivasi belajarnya sangat tinggi, sehingga konseli nantinya akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula. Film yang akan digunakan dalam penelitian adalah film yang berjudul “Taare Zameen Par”. Di dalam film tersebut menceritakan tentang seorang anak laki-laki yang mengalami disleksia yang memiliki pada awalnya tidak mempunyai semangat untuk belajar. Hingga pada akhirnya ada seorang gurunya yang peduli dengan kondisi anak disleksia tersebut. Guru seorang anak disleksia memberikan pendekatan dan proses pembelajaran agar bagaimana muridnya memiliki motivasi belajar yang rendah. Dengan memberikan motivasi terlebih dahulu agar dapat menerima proses pembelajaran dengan baik, khususnya belajar membaca.

Tujuan peneliti memberikan media film tersebut agar konseli nantinya bisa meniru tingkah laku dari model film “Taare Zameen Par” yang memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga konseli nantinya mau untuk belajar membaca dan menyelesaikan tugasnya dari sekolah.

c. Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau

pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.¹⁰

Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu keadaan pada diri individu sebagai upaya untuk dapat mengarahkan atau mendorong perilakunya untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru.

Pada penelitian ini, konseli memiliki motivasi belajar yang rendah, yakni kurang bersemangat dalam belajar. Hal ini dapat diketahui dari keterangan orang tuanya dan melihat tingkah lakunya secara langsung ketika konseli sedang belajar bersama guru lesnya. Pada saat konseli mengerjakan tugas sekolah dia selalu mengutamakan bermainnya terlebih dahulu sehingga tugasnya terbengkalai dan tidak akhirnya dikerjakan. Selain itu, ketika mau mengerjakan tugas, konseli selalu menunda-nunda untuk melakukannya. Konseli juga pada saat diajarkan membaca, konseli sering menolaknya.

d. Disleksia

Disleksia berasal dari bahasa Yunani “dys” yang berarti “kesulitan” dan “lexis” yang berarti “huruf” jadi disleksia merupakan kesulitan belajar spesifik yang terjadi pada seseorang yaitu ketidakmampuan dalam membaca dan menulis. Masalah akademik yang sering

¹⁰ Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), hal. 154.

terjadi pada anak penderita disleksia ini seperti kesulitan membaca, mengeja, menulis, berbicara, dan mendengar.¹¹

Pada umumnya penderita disleksia memiliki permasalahan psikologis seperti motivasi belajar, kurang percaya diri, sulit berkomunikasi, dan lain-lain. Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan permasalahan psikologis yang dialami oleh penderita disleksia, yakni motivasi belajar.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian ini terdiri dari 5 bab pokok, diantaranya meliputi:

BAB I Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, manfaat penelitian, metodologi penelitian, teknik analisis data dan diakhiri dengan sistematika penulisan yang menjelaskan mengenai gambaran mengenai isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini.

BAB II Kajian Teori, meliputi kajian teoritik (teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian) yang berisi mengenai Pengertian Konseling Islam, Tujuan Konseling Islam, Fungsi Konseling Islam, Asas-Asas Konseling Islam, Langkah-Langkah Konseling Islam, Pengertian Teknik Modeling, Teknik Modeling Dalam Islam, Tujuan Teknik Modeling, Macam-Macam Teknik Modeling, Langkah-Langkah Dalam Teknik Modeling, Pengertian Motivasi Belajar, Fungsi Motivasi Belajar, Ciri-Ciri Motivasi Belajar, Jenis-Jenis Motivasi Belajar, Unsur-Unsur Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar,

¹¹Olivia Bobby Hermijanto, *Disleksia: bukan bodoh, bukan malas, tetapi berbakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal. 35

Pengertian Disleksia, Faktor Penyebab Disleksia, Ciri-Ciri Anak Penderita Disleksia, dan Dampak Negatif Disleksia.

BAB III Metode Penelitian, bab ini akan memaparkan tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, Sasaran dan Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Tahap Keabsahan Data, dan Tahap Analisis Data..

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini akan memaparkan Gambaran Umum Subyek Penelitian, Penyajian Data dan Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).

BAB V Penutup, merupakan bagian akhir dari pembahasan yang berisi kesimpulan dan saran yang akan diberikan sesuai dengan pembahasan yang ada.

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Konseling Islam

a. Pengertian Konseling Islam

Konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu *counseling* atau *counsel* yang diartikan sebagai nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Menurut Tohirin, konseling merupakan bagian dan teknik dalam kegiatan bimbingan. Konseling juga berarti pemberian nasihat atau anjuran kepada individu yang membutuhkan (konseli) melalui tatap muka. Dengan demikian konseling merupakan pemberian naseht, anjuran, dan pembicaraan dengan cara bertukar pikiran dengan melalui tatap muka.¹²

Menurut Ahmad Mubarak, konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin agar dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.¹³

Sedangkan Konseling Islam menurut Samsul Munir Amin merupakan suatu layanan pemberian

¹² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 21.

¹³ Ahmad Mubarak, Al-Irsyad an Nafsy, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hal. 4-5.

bantuan dari seorang konselor kepada konseli secara sistematis, terarah, dan kontiu sehingga konseli mampu mengembangkan potensis atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al Qur'an dan Hadis ke dalam dirinya agar dapat mencapai kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.¹⁴ Sebagaimana yang terdapat dalam Al Qur'an Surat Al Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالنَّفْقَاتِ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya”.¹⁴

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konseling islam adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Rasul, untuk menyelesaikansuau masalah yang dihadapinya agar individu tersebt dapat mengembangkan atau fitrah dimilikinya serta dapat menerima dirinya dalam segi kebaikan dan keburukannya.

b. Tujuan Konseling Islam

Tujuan dari konseling Islam adalah membantu individu mengambil keputusan dan membantu menyusun rencana untuk menyelesaikan masalahnya guna mengambil keputusan yang konstruktif sesuai dengan perilaku pada ajaran

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 156.

Islam.¹⁵ Selain tujuan yang telah dijelaskan diatas, bimbingan dan konseling Islam juga mempunyai beberapa tujuan secara umum dan khusus, sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Membantu individu untuk dapat mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mampu mencapai kehidupan yang bahagia bagi di dunia maupun akhirat.

2) Tujuan Khusus

- a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- b) Membantu individu untuk mengatasi masalah yang sedang dialaminya
- c) Membantu individu untuk memelihara dan mengembangkan kondisi yang sudah baik menjdi lebih baik agar tidak timbul kondisi yang tidak baik kembali.¹⁶

Dari beberapa penjelasan diatas, bahwasanya tujuan dari konseling islam yaitu upaya membantu individu agar dapat mewujudkan dirinya sebagai manusia yang utuh dan mampu mencapai kehidupan yang bahagia baik di dunia dan di akhirat.

c. Fungsi Konseling Islam

Adapun beberapa fungsi dari konseling islam adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi pencegahan (Preventif), yaitu membantu konseli untuk mencegah timbulnya masalah pada dirinya.

¹⁵ Arianto, “*Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam*”, An-Nahdhah. Vol. 8 No.15. Januari – Juni 2015, hal. 87.

¹⁶ Shahudi Siradj, M.Si, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*, (Surabaya: PT. Refka Petra Media, 2012), hal. 54.

- 2) Fungsi penyembuhan (Kuratif), yaitu membantu konseli untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi pemeliharaan (Preservatif), yaitu membantu konseli untuk menjaga agar situasi dan kondisi semula yang tidak baik menjadi baik kembali tidak baik.
- 4) Fungsi pengembangan (Development), yaitu membantu konseli untuk memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan munculnya kondisi yang tidak baik.¹⁷

d. Langkah-Langkah Konseling Islam

Pada saat proses pelaksanaan konseling islam, ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh seorang konselor. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Identifikasi Masalah

Langkah ini bertujuan untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak pada diri konseli. Hal yang harus diperhatikan oleh seorang konselor adalah mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang sedang dihadapi.

2) Diagnosis

Langkah ini digunakan untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya. Kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan

¹⁷ Farid Hasyim, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2010), hal. 60-61.

studi terhadap konseli menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

3) Prognosis

Langkah prognosis adalah langkah untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah. Dalam hal ini setelah melakukan pendiagnosaan terhadap konseli tentunya seorang konselor dapat menentukan akar dari masalah tersebut.

4) Terapi (*Treatment*)

Langkah ini adalah langkah kegiatan penerapan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa. Setelah mengetahui inti masalah tersebut tindakan perlu dilakukan dalam menyelesaikan masalah yang timbul. Sebelum tindakan diambil, konselor dan konseli perlu membicarakan dan memaparkan langkah yang perlu diambil dalam menyelesaikan masalah pada waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan tindakan yang telah dipilih tersebut.

5) Evaluasi (*Follow Up*)

Pada langkah ini bertujuan untuk mengatakan sejauh mana langkah konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Tanpa adanya evaluasi akan sulit pelayanan bimbingan dan konseling mencapai keberhasilan. Evaluasi ini dilakukan setelah

konselor dan konseli melakukan beberapa kali pertemuan.¹⁸

2. Teknik *Modelling*

a. Pengertian Teknik *Modelling*

Modelling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Istilah lain dari modeling adalah *observational learning* yang dapat diartikan dengan belajar melalui pengamatan. *Observational learning* adalah teknik untuk merubah, menambah maupun mengurangi tingkah laku individu dengan belajar melalui observasi langsung untuk meniru perilaku orang maupun tokoh yang ditiru (model) sehingga individu memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan.¹⁹

Selain itu, teori belajar sosial menjelaskan bahwa orang dapat belajar dengan hanya mengobservasi perilaku orang lain. Orang yang diamati disebut model dan proses pengamatan ini atau proses belajar observasional ini disebut dengan *modelling* (penokohan).²⁰

Atas dasar hal tersebut, menurut Bandura belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung, bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.²¹ Jadi, kecakapan-kecakapan

¹⁸ Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1975), hal. 104-106.

¹⁹ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, hal. 223.

²⁰ Lawrence A. Pervin, Daniel Carvone, Oliver P. Jhon, *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 457.

²¹ Edi Puwanta, *Modifikasi Perilaku Alternative Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 129.

sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku orang lain yang dijadikan sebagai model. Karena pada dasarnya perilaku manusia merupakan hasil dari proses pembelajaran terhadap objek-objek luar. Pembentukan perilaku merupakan akibat interaksi antara individu dan lingkungan. Stimulus-stimulus yang ada di dalam lingkungan selanjutnya dipelajari melalui proses imitasi.²² Bandura juga menambahkan bahwa penokohan melibatkan proses-proses kognitif, jadi tidak hanya meniru, lebih dari sekedar menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain karena sudah melibatkan perepresentasian informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan.²³

Alwisol mengatakan bahwa teknik *modelling* bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan seorang model (orang lain), tetapi *modelling* juga melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisir berbagai pengamatan, dan melibatkan proses kognitif.²⁴

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa teknik modeling adalah teknik untuk merubah, menambah ataupun mengurangi tingkah laku individu dengan belajar melalui pengamatan secara kognitif terhadap perilaku orang lain (model) sehingga perilaku sebagai

²² Herri Zan Pieter, Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 50.

²³ Jess Feist, Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 409.

²⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*, (Malang: UMM Press, 2009), hal. 292.

model yang diamati tidak hanya ditiru akan tetapi juga dapat di analisis dan memilih perilaku manakah yang lebih baik untuk dicontoh dan dilakukan oleh individu di masa sekarang maupun masa datang.

b. Teknik Modeling dalam Islam

Metode pembelajaran yang dipakai seseorang khususnya dalam mempelajari agama Islam maupun segala yang terkandung didalamnya sangat beragam. Salah satunya metode tradisi, yang termasuk didalamnya adalah modelling atau mencontoh perilaku seorang model yang dalam Islam lebih dikenal dengan sebutan meneladani atau dalam bahasa arab *amma-yaummu-ummatan* yang memiliki arti lain menuju atau menumpu.²⁵

Al-Qur'an menganalogikan peniruan atau pencontohan perilaku yang dilakukan oleh manusia pada kisah Qabil, yaitu setelah membunuh saudaranya Habil, ia tidak tathu cara mengurus mayatnya, maka Allah SWT mengirim seekor burung gagak untuk memberinya contoh cara mengubur mayat dan Qabil pun mengikutinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah: 31, yang berbunyi:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ
أَخِيهِ ۖ قَالَ يُرِيَّتُنِي آءَاجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَةَ
أَخِي ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 323.

Artinya: “Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal (QS. Al-Ma'idah: 31).²⁶

Jika seseorang memiliki kecenderungan untuk banyak mempelajari perilaku baik dari kedua orang tuanya maupun orang lain, maka teladan yang baik memiliki peran besar dalam pembelajaran. Seperti yang ada pada diri baginda Rasulullah SAW yang merupakan teladan yang baik bagi umat Islam, terutama bagi para sahabatnya yang secara langsung memperhatikan cara Rasulullah berwudhu, shalat, dan melaksanakan ibadah haji lalu kemudian mempraktekannya. Tidak hanya cara beribadah beliau, tetapi juga akhlak, perilaku, serta etika yang ada pada diri Rasulullah yang semuanya patut untuk diteladani.²⁷ Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab: 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik

²⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya Mushaf Syahmalnour, (Jakarta: Pustaka al-Mubin, 2013), hal. 112.

²⁷ Muhammad Utsman Najati, Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hal. 158.

*bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab: 21).*²⁸

Tidak hanya Rasulullah SAW yang harus diteladani umat Islam, namun juga berbagai pelajaran dan kisah lainnya yang ada pada Al-Qur’an dan As-Sunnah pun harus diteladani bahkan dituruti dengan siakap tunduk dan patuh, baik ajaran yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, akhlak maupun mu’amalah.²⁹

Kisah dalam Al-Qur’an (*qashash al-Qur’an*) maksudnya adalah berita-berita Al-Qur’an mengenai orang-orang terdahulu, baik umat-umat maupun para nabi yang telah lampau. Demikian juga, berita mengenai peristiwa-peristiwa nyata di zaman dahulu, yang memuat pelajaran dan dapat diambil hikmahnya bagi generasi yang datang setelahnya.³⁰

c. Tujuan Teknik Modeling

Menurut Sofyan S. Willis, tujuan teknik modeling yang digunakan dalam proses konseling ada dua, yaitu menghilangkan perilaku tertentu dan membentuk perilaku baru.³¹

²⁸ *Al-Qur’an dan Terjemahnya Mushaf Syahmalnour*, hal. 420.

²⁹ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur’an dan As-Sunnah Referensi Tertinggi Umat Islam*, (Jakarta: Rabbani Press, 1997), hal. 17.

³⁰ M.H. Ma’rifat, *Kisah-Kisah Al-Qur’an: Antara Fakta dan Metafora*, (Jakarta: Citra, 2013), hal. 28.

³¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 78.

Selain itu, Moch. Nursalim juga berpendapat bahwa ada manfa'at yang diperoleh dari teknik modeling, yaitu:

- 1) Memperoleh perilaku baru melalui model hidup maupun model simbolik.
- 2) Menampilkan perilaku yang sudah diperoleh dengan cara yang tepat atau pada saat diharapkan.
- 3) Mengurangi rasa takut dan cemas.
- 4) Memperoleh keterampilan sosial.
- 5) Mengubah perilaku verbal dan mengobati kecanduan narkoba.³²

Namun secara umum, teknik modeling yang digunakan dalam proses konseling memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk memperoleh tingkah laku sosial yang lebih adaptif.
- 2) Agar Klien bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat trial and error.
- 3) Membantu Klien untuk merespon hal-hal yang baru.
- 4) Melaksanakan tekun respon-respon yang semula terhambat/ terhalang.
- 5) Mengurangi respon-respon yang tidak baik.
- 6) Mengatasi gangguan-gangguan keterampilan sosial, gangguan reaksi emosional dan pengendalian diri.
- 7) Memperoleh tingkah laku yang lebih efektif.
- 8) Dapat memperoleh keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan

³² Moch. Nursalim dkk, *Strategi Konseling*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hal. 63.

lingkungan.³³

d. Macam-Macam Teknik Modeling

Menurut Gerald Corey, teknik modeling terbagi menjadi 3 macam, yaitu sebagai berikut:

1) *Live Model* (model langsung / nyata)

Model langsung atau nyata merupakan prosedur yang digunakan untuk mengajarkan perilaku yang dikehendaki atau yang hendak dimiliki oleh konseli melalui contoh langsung dari konselor sendiri, guru, atau teman sebayanya. Dalam hal ini pemberian contoh pada umumnya ditampilkan dalam dua cara, yaitu, pertama konselor sendiri dapat bertindak sebagai model atau kedua teman sebaya atau sahabat konseli dijadikan sebagai model. Dalam hal ini model hendaknya ditampilkan secara terstruktur dengan memperlihatkan perilaku model baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya.

2) *Symbolic Model* (model simbolis)

Dalam model simbolis, modelnya disajikan dalam bentuk tulisan, audio, video, dan film atau slide. Model-model simbolis dapat dikembangkan untuk konseling individu maupun kelompok. Modeling simbolis dapat mengajarkan konseli mengenai tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap-sikap dan nilai-nilai dan mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial melalui simbol atau gambar dari benda aslinya dan dipertunjukkan kepada

³³ (<https://lutfifauzan.wordpress.com/2009/12/23/teknik-modeling/>) (diakses pada tanggal 07 April 2021).

klien melalui alat perekam seperti tersebut diatas.

Bandura (1965) membuktikan bahwa model-model simbolis telah digunakan dan berhasil dalam berbagai situasi. Salah satunya adalah eksperimen Bandura yang dinamakan Studi Boneka Bobo Klasik. Sejumlah anak taman kanak-kanak secara acak ditugaskan untuk menonton tiga film yang dalam film tersebut terdapat seseorang (model) sedang memukul boneka plastik seukuran boneka seukuran orang dewasa yang dinamakan Boneka Bobo.

3) *Multiple Model* (model ganda)

Modeling ganda biasanya dilaksanakan dalam proses konseling kelompok. Seorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan mempelajari suatu sikap atau perilaku yang baru setelah mengamati dan mempelajari bagaimana anggota lain bersikap.

Modeling ganda dalam konseling kelompok dapat terjadi suatu interaksi timbal balik antara pemimpin kelompok yaitu guru BK atau konselor dan fasilitator dari anggota kelompok atau siswa. Fasilitator (model dalam konseling kelompok) memberikan pengalaman-pengalaman dan emberikan informasi mengenai keterampilannya, perilakunya dan lain sebagainya, sehingga anggota kelompok dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan,

dan berbagai reaksi dari siswa lainnya untuk pengembangan diri.³⁴

4) Modeling Kondisioning

Alwisol dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan menambahkan satu jenis modeling yaitu modeling kondisioning. Menurutnya, modeling dapat digabung dengan kondisioning klasik menjadi kondisioning klasik vikarius (*vicarious classical conditioning*). Modeling semacam ini banyak dipakai untuk mempelajari respon emosional. Pengamat mengobservasi model tingkah laku emosional yang mendapat penguatan. Muncul respon emosional yang sama di dalam diri pengamat, dan respon itu ditujukan ke obyek yang ada didekatnya (kondisioning klasik) saat dia mengamati model itu, atau yang dianggap mempunyai hubungan dengan obyek yang menjadi sasaran emosional model yang diamati. Contohnya seperti emosi seksual yang timbul akibat menonton film dewasa dilampiasikan ke obyek yang ada didekatnya saat itu (misalnya misalnya menjadi kasus pelecehan seksual atau pemerkosaan).³⁵

e. Langkah-Langkah dalam Teknik Modeling

Sebelum membahas langkah-langkah yang dipakai dalam penerapan teknik modeling dalam proses konseling, ada suatu catatan dari Albert Bandura yang menyebutkan bahwa ada empat

³⁴ Moch. Nursalim dkk, *Strategi Konseling*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hal. 64.

³⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*, (Malang: UMM Press, 2014), hal. 293.

proses yang dapat mempengaruhi belajar observasional (modeling), yang penjelasannya adalah sebagai berikut.

1) Proses Atensional

Sebelum sesuatu dapat dipelajari dari model, model itu harus diperhatikan. Bandura menganggap belajar adalah proses yang terus berlangsung, tetapi dia menunjukkan bahwa hanya yang diamati dan diperhatikan sajalah yang dapat dipelajari.

Pada dasarnya proses atensional adalah proses memperhatikan model dengan seksama. Ada beberapa hal yang membuat sesuatu dapat diperhatikan dengan baik, pertama adalah kapasitas sensoris seseorang karena stimuli modeling yang digunakan untuk mengajari orang tunanetra atau tunarungu akan berbeda dengan yang digunakan untuk mengajari orang yang normal penglihatan dan pendengarannya.

Kedua adalah perhatian selektif seseorang bisa dipengaruhi oleh penguatan di masa lalu. Misalnya, jika perilaku yang lalu yang dipelajari dari hasil observasi terbukti berguna untuk mendapatkan suatu penguatan, maka perilaku yang sama akan diperhatikan pada situasi modeling berikutnya. Dengan kata lain, penguatan sebelumnya yang dialami pengamat dapat menciptakan tata-situasi perseptual dalam dirinya yang akan mempengaruhi observasi selanjutnya.

Ketiga adalah berbagai karakteristik orang yang dijadikan model juga akan mempengaruhi sejauh mana mereka akan diperhatikan. Riset telah menunjukkan bahwa

model akan lebih sering diperhatikan jika memiliki kesamaan dengan pengamat seperti kesamaan dalam jenis kelamin, usia, kesenangan, minat, keyakinan, karakter, sikap, selain itu juga orang yang dihormati atau memiliki status tinggi, memiliki kemampuan lebih, dianggap kuat, dan atraktif.

2) Proses Retensional

Proses selanjutnya adalah proses retensional yaitu informasi yang sudah diperoleh dari observasi diingat dan disimpan secara simbolis agar informasi tersebut bisa berguna. Informasi tersebut dapat diingat dan disimpan dengan melalui dua cara, yang pertama secara imajinal (imajinatif) dan yang kedua secara verbal.

Setelah informasi disimpan secara kognitif, ia dapat diambil kembali, diulangi, dan diperkuat beberapa waktu sesudah belajar observasional terjadi. Simbol-simbol yang disimpan ini memungkinkan terjadinya delayed modeling atau modeling yang tertunda yaitu kemampuan untuk menggunakan informasi lama setelah informasi itu diamati.

3) Proses Pembentukan Perilaku

Proses yang menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan dan dipraktekkan ke dalam tindakan atau performa, proses ini adalah proses behavioral production process (proses pembentukan perilaku). Agar seseorang dapat menerjemahkan informasi yang didapatkannya menjadi tindakan atau perilaku maka keadaan orang tersebut harus mendukung misalnya otot yang kuat untuk

memanjat tebing karena model yang diamati adalah pemanjat tebing.

Bandura berpendapat bahwa jika seseorang sudah diperlengkapi untuk dapat memberikan respon yang tepat terhadap informasi yang didapatkan dari hasil belajar observasionalnya, dibutuhkan suatu periode *rehearsal* (latihan repetisi) kognitif sebelum perilaku pengamat menyamai perilaku model. Selama latihan ini individu mengamati perilaku mereka sendiri untuk kemudian membandingkannya dengan perilaku model, jika masih terdapat perbedaan maka individu dapat mengoreksi perilakunya sendiri sampai ada kesesuaian yang memuaskan antara perilaku pengamat dan model.

4) Proses Motivasional

Proses terakhir yang dapat mempengaruhi proses belajar observasional adalah proses motivasional, yaitu menyediakan motif untuk menggunakan apa-apa yang telah dipelajari. Proses ini bisa disebut juga dengan proses penguatan yang bertindak sebagai dorongan.

Menurut Bandura, penguatan memiliki dua fungsi utama. Pertama ia menciptakan ekspektasi dalam diri pengamat bahwa jika mereka bertindak seperti model yang diamatinya diperkuat untuk aktivitas tertentu, maka mereka akan diperkuat juga. Kedua, ia bertindak sebagai insentif atau motif untuk menerjemahkan belajar ke kinerja. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa apa yang sudah dipelajari melalui observasi akan tetap tersimpan sampai si

pengamat itu punya alasan untuk menggunakan informasi tersebut.

Ringkasnya, dapat dikatakan bahwa belajar observasional melibatkan atensi (perhatian), retensi (pengingatan/penyimpanan), kemampuan behavioral dan insentif (motif/alasan). Maka dari itu, jika belajar observasional tidak dapat terjadi pada seseorang, hal itu bisa diakibatkan dari pengamat tidak mengamati aktivitas model yang relevan, tidak mengingatnya, serta tidak dapat melakukannya, atau karena tidak memiliki insentif yang pas untuk melakukannya.³⁶

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang bermakna bergerak, istilah ini bermakna mendorong, mengarahkan tingkah laku manusia.³⁷ Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.³⁸

Menurut Mc. Donald, motivasi belajar adalah perubahan energi dalam diri (pribadi)

³⁶ B.R. Hergenhahn, Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 363

³⁷ Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, (Jakarta: Referensi. 2012), hlm. 180.

³⁸ *Ibid*, hal. 184.

seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.³⁹

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar agar dapat untuk menambah wawasan serta pengalaman. Motivasi tersebut tumbuh karena adanya keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi dalam belajar.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat tiga fungsi motivasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan.⁴⁰

Berdasarkan fungsi tersebut, adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil belajar yang baik pula. Dengan

³⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2013), hal. 158.

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hal. 161.

kata lain, dengan adanya usaha yang tekun terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi belajar seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

c. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Motivasi belajar dalam diri setiap siswa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah.
- 4) Lebih sering kerja mandiri.
- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 6) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya itu.
- 7) Senang mencari dan memecahkan masalah.
- 8) Tidak menunda-nunda untuk mengerjakan tugas.⁴¹

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Seorang anak yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh dan semangat. Sebaliknya, siswa

⁴¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007), hal. 83.

yang belajar dengan motivasi yang rendah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Dalam belajar untuk mengetahui anak mempunyai motivasi atau tidak, dapat dilihat dalam proses belajar di kelas ataupun di rumah.

d. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain. Jadi motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan disekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa, atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Ada kemungkinan siswa belum menyadari pentingnya bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu

dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar.⁴²

e. Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Berdasarkan kerangka pendidikan formal, motivasi belajar ada dalam jaringan rekayasa pedagogik guru. Dengan tindakan pembuatan persiapan mengajar, pelaksanaan belajar-mengajar, maka guru menguatkan motivasi belajar siswa.

Unsur-unsur yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) Cita-cita atau aspirasi siswa.
- 2) Kemampuan siswa.
- 3) Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani.
- 4) Kondisi lingkungan siswa berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan masyarakat.
- 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran seperti perasaan, perhatian, kemauan, ingatan yang mengalami perubahan berkat pengalaman.
- 6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa.⁴³

4. Disleksia

a. Pengertian Disleksia

Kata disleksia berasal dari bahasa Yunani, yaitu “dys” yang berarti “kesulitan” dan “lexis” yang berarti “huruf”. Jadi disleksia merupakan kesulitan belajar spesifik yang terjadi pada individu yaitu ketidakmampuan dalam membaca dan

⁴² Oemar Hamalik, Op. Cit., hal. 162.

⁴³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), hal. 97.

menulis. Masalah akademik yang sering terjadi pada anak penderita disleksia ini seperti kesulitan membaca, mengeja, menulis, berbicara, dan mendengar.⁴⁴

Menurut Martini Jamaris, Disleksia merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Individu yang mengalami disleksia memiliki IQ normal bahkan di atas normal, akan tetapi individu tersebut memiliki kemampuan membaca 1 atau 1½ tingkat dibawah IQ-nya. Selain itu individu yang mengalami disleksia akan sulit untuk membaca huruf atau kata secara terbalik atau kurang dapat membedakan karakter huruf secara jelas.⁴⁵

Sedangkan Bryan mengartikan bahwa disleksia merupakan suatu sindrom kesulitan dalam mengintegrsikan komponen-komponen kata dan kalimat, mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat. Sementara itu menurut Hornsby disleksia tidak sekedar mengalami kesulitan dalam belajar membaca tetapi juga kesulitan dalam menulis, karena membaca dengan menulis sangat berkaitan erat. Pada umumnya anak yang mengalami kesulitan membaca juga akan mengalami kesulitan dalam menulis. Kesulitan membaca dan menulis sangat erat kaitannya dengan kesulitan bahasa, karena semuanya

⁴⁴ Olivia Bobby Hermijanto, *Disleksia: bukan bodoh, bukan malas, tetapi berbakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal. 35.

⁴⁵ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif Asesment dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal. 139.

merupakan komponen sistem komunikasi yang saling berhubungan satu sama lain.⁴⁶

b. Faktor-faktor Penyebab Anak Disleksia

1) Faktor Fisik

Penyebab anak mengalami disleksia hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekwil & Shanker dan Robinson menunjukkan faktor penyebab kesulitan membaca, antara lain sebagai berikut ini:

- a) Kesulitan Visual. 63,6% anak berkesulitan membaca disebabkan oleh kesulitan visual. Kesulitan persepsi visual sangat erat hubungan dengan kesulitan membaca yang meliputi berikut ini. *Visua discriminational*, kemampuan, membedakan bentuk satu benda dengan benda lain. *Figure-ground*, yaitu membedakan gambar objek dengan latarnya, individu yang mengalami masalah ini tidak dapat membedakan antara objek utama dan hal-hal yang menjadi latarnya. *Visual closure*, yaitu kemampuan menemukan bagian yang hilang. *Spatial relationship*, yaitu kemampuan individu untuk menentukan posisi objek dari lingkungannya, seperti atas-bawah, kiri-kanan, muka-belakang, dalam-luar, merupakan faktor kesulitan membaca. Hal ini berkaitan dengan karakteristik huruf yang memiliki ciri-ciri

⁴⁶ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediansinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 204.

khusus, seperti (b) memiliki bulatan di bagian kanan dan (d) memiliki bulatan di bagian kiri. Kesulitan ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menentukan huruf: b-d, p-q, m-n, u-n, w-m.

- b) Kesulitan *auditory perception*. Hasil penelitian yang dilakukan para ahli menjelaskan bahwa kesulitan membaca disebabkan oleh kesulitan auditori, khususnya ketajaman pendengaran. Ada beberapa kategori kesulitan auditori, yaitu *Auditory discrimination* kemampuan dalam membedakan bunyi-bunyi yang didengar, termasuk bunyi-bunyi fonem (huruf). Kesulitan dalam hal ini menyebabkan anak tidak dapat membedakan bunyi-bunyi huruf dengan jelas sehingga huruf (m) dapat dibaca menjadi (n),(s) dibaca menjadi (z), (r) dibaca (l). *Auditory memory*, yaitu kemampuan untuk menyimpan informasi yang didengar dan mengingatkan kembali. Kemampuan dalam menyimpan perintah secara lisan mengingatkan kembali untuk dilaksanakan merupakan salah satu bentuk *auditory memory*. Misalnya, perintah, “tutup jendela, buka pintu dan letakkan buku di atas meja.” Apabila ketiga perintah lisan ini dapat dilaksanakan dengan baik maka individu yang bersangkutan dapat dikatakan mempunyai *auditory memory* yang cukup baik. *Auditory sequencing*, yaitu kemampuan

untuk mengurutkan informasi yang diterima secara lisan sesuai dengan urutannya secara berkesinambungan, misalnya: menyebutkan kembali nama-nama abjad yang didengarkan secara lisan sesuai dengan urutannya. *Auditory blending*, yaitu kemampuan untuk menggabungkan fonem-fonem tunggal yang didengar menjadi suatu kata yang bermakna.

c) Masalah Neurologis. Masalah ini berkaitan dengan mekanisme susunan syaraf pusat. Khususnya yang berhubungan dengan kemampuan membaca.

2) Faktor Psikologis

a) Faktor Emosi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Robinson menunjukkan bahwa 40,9% peserta remedial kesulitan membaca disebabkan oleh kesulitan dalam mengendalikan emosi.

b) Faktor Inteligensi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Spache menunjukkan bahwa skor inteligensi secara signifikan tidak berpengaruh pada kesulitan membaca. Hanya anak yang memiliki IQ yang diklarifikasikan sebagai superior dan tunagrahita yang secara signifikan berpengaruh terhadap kemampuan membaca.

c) Faktor Konsep Diri. Menurut Cohn & Kelly, secara positif terdapat hubungan yang signifikan antara kesulitan membaca

dengan konsep diri. Oleh sebab itu, untuk mengatasi kesulitan membaca pada naka yang mengalami konsep diri yang kurang positif maka yang perlu diatasi adalah memperbaiki konsep diri dari negative ke positif. Setelah ini tercapai, barulah masalah kesulitan membaca ditanggulangi.

3) Faktor Sosio-Ekonomi

Kesulitan membaca 54,5% disebabkan oleh faktor sosio-ekonomi, yaitu faktor yang menyebabkan keadaan rumah tidak kondusif untuk belajar. Keadaan ini menyebabkan anak-anak berasal dari keluarga ini mengalami pencapaian hasil belajar di bawah potensi yang dimilikinya.

4) Faktor Penyelenggaraan Pendidikan yang Kurang tepat

Faktor ini berkaitan dengan harapan guru yang terlalu tinggi tidak sesuai dengan kemampuan anak, pengelolaan kelas yang kurang efektif, guru yang terlalu banyak mengkritik anak kurikulum yang terlalu padat sehingga hanya dapat dicapai oleh anak yang berkemampuan belajar tinggi.⁴⁷

⁴⁷Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesment, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015) hal. 137-139.

c. Ciri-Ciri Anak Penderita Disleksia

Pada umumnya, ciri-ciri yang terdapat pada anak penderita disleksia sebagai berikut :

- 1) Daya ingat yang pendek.
- 2) Kesulitan mengenali huruf dan mengeja.
- 3) Membaca secara terbalik seperti: duku dibaca buku, d dibaca b, dan p dibaca q.
- 4) Kesulitan memahami kalimat yang dibaca ataupun yang di dengar.
- 5) Kesulitan dalam menyebutkan informasi yang diberikan secara lisan.
- 6) Mengalami kesulitan mempelajari tulisan sambung.
- 7) Kualitas tulisan buruk, karakter huruf yang ditulis tidak jelas. Ketika mendengar sesuatu rentang perhatiannya pendek.
- 8) Mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat cerita yang baru dibaca.
- 9) Kesulitan dalam mengingat nama-nama.
- 10) Lambat dalam membaca karena kesulitan dalam mengenal huruf, mengingat bunyi huruf dan menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.⁴⁸

d. Dampak Negatif Disleksia

Penelitian di beberapa Negara maju menunjukkan bahwa deteksi sejak dini dan penanganan yang baik bagi penderita disleksia akan memberikan hasil yang baik. Disleksia dapat berdampak negatif bagi anak-anak apabila tidak segera ditanggulangi, salah satu dampak negatif dari disleksia yaitu motivasi belajar yang rendah pada anak.

⁴⁸ Ibid. Hal.140.

Anak penderita disleksia ini akan merasa bahwa ia adalah anak yang bodoh karena sulit untuk membaca dan menulis tidak seperti teman-teman seusianya yang sudah mampu melakukan hal tersebut. Bahkan akibat dari ketidakpedulian orang-orang disekitarnya terhadap anak tersebut sehingga anak penderita disleksia cenderung dianggap “anak bodoh”, “anak malas”, “tidak fokus” dan kerap kali individu tersebut menjadi korban bullying dari orang-orang disekitarnya. Sehingga hal inilah yang dapat berpengaruh pada kondisi psikologis anak dan menyebabkan anak penderita disleksia ini merasakan kurang percaya diri pada dirinya.⁴⁹

Seperti permasalahan yang di alami oleh konseli, yakni tidak bersemangat untuk belajar juga dikarenakan dia merasa tidak mampu membaca dengan lancar dan membacanya masih mengeja serta terkadang lupa membedakan antara huruf “b” dengan huruf “d”.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Seorang Anak Disleksia Di Desa Sambibulu Di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.
 - a. Persamaan : Peneliti sama-sama mengatasi anak disleksia.
 - b. Perbedaan : Permasalahan yang diangkat dan jenis layanan yang digunakan berbeda. Peneliti tersebut mengangkat permasalahan terkait kepercayaan diri dan menggunakan teknik biblioterapi. Sedangkan saya mengangkat masalah

⁴⁹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif Asesment dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal. 141.

- motivasi belajar dan menggunakan teknik modeling.
2. **Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Dalam Mengatasi Disleksia Di SD Taquma Surabaya.**
 - a. **Persamaan :** Peneliti sama-sama mengatasi anak disleksia.
 - b. **Perbedaan :** Peneliti tersebut menggunakan teknik biblioterapi, sedangkan saa menggunakan teknik modeling.
 3. **Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Terapi Behavior Dalam Mengatasi Belajar Anak Disleksia Di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Jambangan Surabaya.**
 - a. **Persamaan :** Peneliti sama-sama mengatasi anak disleksia.
 - b. **Perbedaan :** Jenis layanan yang digunakan peneliti tersebut menggunakan teknik behavior, sedangkan saya menggunakan jenis layanan teknik modeling.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang teramati, sehingga dapat mengetahui serta memahami fenomena secara rinci, mendalam dan menyeluruh.⁵⁰ Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif” adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang teramati.⁵¹

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberi gambaran sistematis, tekstual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu, kelompok-kelompok atau keadaan-keadaan. Keterangan untuk penelitian seperti ini dapat dikumpulkan dengan bantuan wawancara dan pengamatan langsung. Penelitian seperti ini akan memberikan informasi tentang sifat atau gejala pada keadaan tertentu. Dalam penelitian ini tidak terdapat perlakuan atau pengendalian data. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan apa yang ada, bukan menguji hipotesa. Sehingga penelitian ini bersifat non hipotesis. Penelitian ini bergantung pada pengamatan peneliti.⁵²

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data-data yang didapatkan nantinya adalah berupa kata-kata atau tulisan tidak berbentuk angka dan untuk mengetahui serta memahami fenomena terinci,

⁵⁰ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal. 127.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² S. Margono, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 35.

mendalam dan menyeluruh mengenai permasalahan motivasi belajar yang pada diri seorang anak disleksia di Desa Bungurasih Sidoarjo.

Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah sebuah penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan penggalian data secara mendalam dengan melibatkan berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian. Dalam mempelajari masalah-masalah atau fenomena-fenomena yang ada dilakukan dengan cara yang komprehensif, intens, terperinci, dan mendalam.⁵³

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena objek yang diamati adalah sebuah kasus yang hanya melibatkan satu individu yang tidak mempunyai semangat untuk belajar sehingga penelitian harus dilakukan secara intensif, mendalam dan terperinci untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak disleksia.

B. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak disleksia yang bernama Mahawira yang saat ini berusia 10 tahun dan objek penelitian ini adalah penerapan konseling Islam dengan teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak disleksia di Desa Bungurasih Sidoarjo”.

Sedangkan lokasi penelitiannya adalah tempat atau wilayah yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Penelitian ini bertempat di Desa Bungurasih Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

⁵³ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 76.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi, maupun penggunaan instrument yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya.⁵⁴ Data ini berupa hasil wawancara kepada konseli mengenai permasalahan yang dihadapi.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada saat proses penerapan konseling Islam dengan teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak disleksia di Desa Bungurasih Sidoarjo. Data primer ini diperoleh selama proses penelitian di lapangan yaitu, berupa ucapan, perilaku sebelum dan sesudah selama proses konseling berlangsung.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer.⁵⁵ Dalam data sekunder ini, peneliti menggali lebih dalam lagi ketika sudah terjun ke lapangan dan data sekunder. Dan data sekunder yang didapat dari penelitian yaitu, keadaan latar belakang konseli, kegiatan sehari-hari, dan tingkah laku keseharian konseli.

2. Sumber Data

Untuk mendapat keterangan dan informasi peneliti mendapatkannya dari sumber data, adapun

⁵⁴ Syaifuddin Azwar, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 5.

⁵⁵ Irfan Tamwif, *Metodelogi Penelitian*, hal. 220.

yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. Adapun sumber datanya adalah:

a. Sumber Data Primer

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah konseli dan ibunya. Dalam data primer ini, peneliti dapat mengetahui latar belakang konseli, permasalahan yang dihadapi konseli, dan dampak sebelum proses konseling dilakukan dan sesudah dilakukan kepada konseli.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah, ibu konseli, tante, serta guru lesnya. Sumber data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer.

D. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam menyusun rancangan ini, peneliti terlebih dahulu melihat fenomena permasalahan yang terjadi pada seorang anak penderita disleksia yaitu mengalami motivasi belajar yang rendah. Setelah mengetahui permasalahannya, peneliti mencari terapi atau teknik yang sesuai dengan permasalahan tersebut sehingga peneliti dapat membuat judul hingga membuat proposal penelitian yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Kemudian peneliti membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, dan membuat rancangan data yang diperlukan untuk penelitian.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Setelah membaca fenomena yang ada di masyarakat, peneliti memilih lapangan penelitian di

Desa Bungurasih Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo sebagai obyek atau lokasi penelitian karena memang terdapat anak yang mengalami motivasi belajar yang rendah di tempat tersebut.

c. Mengurus Perizinan

Setelah memilih tempat penelitian, peneliti mencari tahu siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberi izin bagi pelaksanaan penelitian, kemudian melakukan langkah- langkah persyaratan untuk mendapatkan perizinan tersebut. Dan peneliti meminta izin kepada orang tua Mahawira bahwa peneliti akan melakukan proses konseling terhadapnya. Dengan adanya izin dan persetujuan dari pihak orang tua Mahawira, mempermudah konselor melakukan proses terapi, karena kemungkinan juga dalam proses terapi tersebut kaitan atau peran orang tua sangat dibutuhkan.

d. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengumpulkan data yang ada dilapangan dengan mewawancarai orang-orang terdekatnya agar dapat mengetahui langkah selanjutnya yang menjadi keputusan peneliti selanjutnya.

e. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Dalam perlengkapan penelitian, konselor menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, map, buku, perlengkapan fisik, izin penelitian dan semua yang berhubungan dengan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi data secara menyeluruh mengenai objek penelitian yang akhirnya menghasilkan rencana penelitian.

f. Persoalan Etika Penelitian

Pada dasarnya, di dalam etika penelitian menyangkut hubungan baik antara konselor dengan subjek penelitian, baik secara individu maupun kelompok. Maka peneliti harus mampu memahami budaya, adat- istiadat, maupun bahasa yang digunakan. Kemudian untuk sementara, peneliti menerima seluruh nilai dan norma sosial yang ada didalam masyarakat latar penelitiannya. Pada penelitian ini, peneliti akan selalu bersikap sopan santun pada saat melakukan kegiatan penelitian, terutama di lingkungan tempat tinggal Mahawira. Selain itu, menjaga silaturahmi serta melakukan komunikasi yang baik saat penelitian dilakukan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini, peneliti menerapkan konseling Islam dengan teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar seorang anak disleksia di Desa Bungurasih Kecamatan Waru Sidoarjo melalui tahap-tahap berikut:

a. Memahami Latar Penelitian

Pada saat memasuki lapangan, peneliti memahami latar penelitian terlebih dahulu, selain itu peneliti mempersiapkan dirinya secara fisik maupun mental dengan cara melihat kondisi fisik dan menerima apapun yang terjadi pada saat penelitian, misalnya peneliti tidak boleh merasa putus asa apabila pada saat proses penelitian ada kendala dan siap menanggung resiko. Selain kesiapan mental, meneliti juga harus siap fisik.

b. Memasuki Lapangan Penelitian

Pada tahap ini peneliti menjalin hubungan yang baik serta membangun citra positif dengan konseli agar nantinya dapat memudahkan peneliti dalam

mendapatkan data dan melaksanakan proses penelitian dengan mudah dan lancar.

c. Berperan Serta Dalam Penelitian

Dalam tahap ini peneliti berperan aktif dalam proses penelitian dengan memperhitungkan waktu, tenaga, serta biaya yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung. Selain itu peneliti juga berperan aktif dalam mencari data-data yang dibutuhkan pada informan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁵⁶

Teknik ini digunakan oleh peneliti dimulai pada saat awal memulai penelitian guna mengetahui berbagai hal mengenai konseli termasuk tentang kurangnya kepercayaan diri dalam dirinya. Serta dilanjutkan secara terus menerus pada saat peneliti bersama konseli, baik dalam kegiatan sehari-harinya maupun pada saat proses terapi dilakukan.

Teknik observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipatif. Observasi partisipatif mengharuskan peneliti terlibat langsung dalam berbagai kegiatan konseli, agar peneliti dapat mudah untuk mengetahui kehidupan dan perilaku konseli.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 145.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk menjawab pada kesempatan lain.⁵⁷

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti berasal dari konseli, orang tua konseli, saudara, guru les dan teman sebayanya. Isi pertanyaan dalam wawancara menyangkut permasalahan yang dialami oleh konseli yang meliputi: sejak kapan konseli mengalami motivasi belajar yang rendah, apa yang melatarbelakangi konseli mengalami motivasi belajar yang rendah, bentuk perilaku apa saja yang sering konseli lakukan saat belajar atau mengerjakan tugas dari gurunya, dsb.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dalam wawancara ini juga bertujuan dapat menjalin interaksi dengan mudah tanpa adanya rasa canggung yang ada di dalam diri konseli.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen

⁵⁷Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 138.

yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar patung, film, dan lain-lain.⁵⁸

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui metode ini adalah data berupa gambaran umum tentang lokasi penelitian, yang meliputi dokumentasi tempat tinggal konseli, identitas konseli, masalah konseli, serta data lain yang menjadi data pendukung seperti foto dan arsip- arsip lain.

F. Teknik Validitas Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam peneliti ini, seperti yang yang dirumuskan ada empat macam, yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada lokasi penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:⁵⁹

- a. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks
- b. Membatasi kekeliruan peneliti
- c. Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 329.

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 327.

berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Diperdalam pengamatan terhadap hal-hal yang diteliti yakni tentang perubahan yang terjadi pada konseli ketika proses konseling Islam dengan teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak disleksia.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pemeriksaan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Peneliti memeriksa data-data yang diperoleh dengan subyek peneliti, baik melalui wawancara maupun pengamatan, kemudian data tersebut dibandingkan dengan data yang ada di luar yaitu sumber lain, sehingga keabsahan data bisa dipertanggung jawabkan.

Dalam teknik ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data yang berarti dapat menggali suatu informasi tertentu dari berbagai metode dan sumber perolehan data. Dalam hal ini, selain peneliti memperoleh data melalui wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.

4. Menggunakan bahan referensi

Adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.⁶⁰

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah analisis data. Analisis data adalah menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶¹

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif komperatif yaitu setelah data terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Analisis yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara mengatasi anak dengan sindrom disleksia tersebut, dengan menggunakan analisis deskriptif. Selanjutnya analisa proses serta hasil penerapan konseling Islam dengan teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak disleksia di Desa Bungurasih Sidoarjo yang dilakukan dengan analisis deskriptif komperatif, yakni membandingkan penerapan Konseling Islam di lapangan dengan teori pada umumnya, serta membandingkan

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 272-275.

⁶¹ *Ibid.* hal. 244.

kondisi konseli sebelum dan sesudah dilaksanakannya proses konseling.

Adapun langkah-langkah dalam analisis data, yaitu:

1. Mereduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data-data yang diperoleh tersebut perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data ini bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, agar lebih mudah dipahami

BAB IV PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Bungurasih merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Desa Bungurasih terletak di perbatasan Kota Surabaya. Diketahui luas Desa Bungurasih adalah sebesar 149,59 Ha dan jumlah penduduknya adalah 11085 jiwa, yang diantaranya adalah 5618 penduduk laki-laki dan 5467 penduduk perempuan. Di sebelah timur Desa Bungurasih terdapat jalan utama, yakni jalan Ahmad Yani, sebelah utara gerbang masuk Kota Surabaya, sebelah selatan jalan Letjen Sutoyo, dan di sebelah barat adalah akses jalan tol Waru yang menghubungkan seluruh ruas tol dari Surabaya, Bandar udara Juanda Waru arah Malang serta tol arah Mojokerto

Mayoritas mata pencaharian penduduk desa Bungurasih adalah pegawai, wiraswasta, dan wirausahawan. Dari segi ekonomi, Desa Bungurasih merupakan wilayah yang sangat strategis karena terdapat Terminal Purabaya (Terminal Bungurasih), pabrik Rokok Gudang Garam, Rumah tahanan Medaeng, Supermarket Ramayana, Mall City of Tomorrow.

Tabel 4.1
Batas-batas Wilayah Desa Bungurasih

No	Perbatasan	Nama Desa
1.	Sebelah Utara	Desa Dukuh Menanggal
2.	Sebelah Selatan	Desa Medaeng
3.	Sebelah Barat	Desa Ketegan
4.	Sebelah Timur	Desa Kedungrejo

2. Deskripsi Konselor dan Konseli

a. Deskripsi Konselor

Konselor merupakan seseorang yang membantu, membimbing, sekaligus penasehat konseli dalam proses terapi atau konseling yang bertujuan untuk membantu memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi konseli dengan mengoptimalkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Dalam penelitian ini, yang menjadi seorang konselor adalah peneliti sendiri.

Konselor dalam penelitian ini adalah seorang Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Konselor ingin membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh konseli, yaitu memiliki motivasi belajar yang rendah yang dialami oleh anak disleksia.

Dalam penelitian ini, yang bertugas sebagai seorang konselor adalah peneliti sendiri. Adapun identitasnya adalah:

1) Identitas Konselor

Nama	:	Miftahul Jannah
Tempat, Tanggal Lahir	:	Sidoarjo, 01 April 1999
Alamat	:	Bungurasih Utara RT 0 RW 04 Waru, Sidoarjo.
Agama	:	islam
Status	:	Mahasiswa
Semester	:	8

2) Riwayat Pendidikan

TK	:	TK Muslimat Darul Ulum Bungurasih
SD	:	SD Darul Ulum Bungurasih

MTs : MTs Darul Ulum Kureksari Waru
SMA : SMA Wachid Hasyim 2 Taman
Ngelom

b. Deskripsi Konseli

1) Identitas Konseli

Nama : Mahawira Mahija
Wicaksana
Tempat, tanggal lahir : Sidoarjo, 20 Maret 2011
Umur : 10 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Bungurasih Utara RT
04 RW 04
Gang 04
Hobi : Bermain sepak bola,
menonton film

2) Latar Belakang Konseli

Konseli adalah seorang anak berusia 10 tahun yang bernama Wira. Konseli merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Wira tinggal bersama kedua orang tuanya di wilayah Gang 04 RT 04 RW 04 Desa Bungurasih. Ayah Wira adalah bekerja sebagai penjaga Balai Desa Bungurasih. Selain itu, ayah Wira juga sebagai ketua RT di lingkungan rumahnya. Sedangkan Ibu Wira adalah sebagai ibu rumah tangga.

Pada saat di rumah, orang tua Wira tidak bisa maksimal dalam membimbing belajar. Mereka sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Sedangkan adik Wira juga masih kecil yang membuat ibunya tidak telaten membimbingnya karena harus mengurus adik-adiknya. Di rumah Wira tidak ada yang

memperhatikan secara intensif kegiatan belajarnya. Wira pernah mengikutiles bimbingan belajar, namun orangtuanya merasa tidak ada perkembangan karena Wira sendiri sering malas dan bolos mengikuti les bimbingan belajar tersebut. Dan sempat di leskan ke guru privat juga tidak cocok dengan gurunya. Akhirnya Wira di leskan di tetangga rumah yang mana guru lesnya adalah mahasiswi semester 6. Wira sangat betah belajar di tetangganya tersebut, namun sampai saat ini masih belum ada perkembangan.

Hal yang membuat Wira memiliki motivasi belajar yang rendah adalah ia merasa tidak mampu membaca dengan lancar sehingga tidak bersemangat untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Selain itu, apabila diajari membaca oleh guru lesnya ia sering monalaknya. Seharusnya di usia 10 tahun, Wira sudah bisa membaca dengan lancar sama seperti anak pada umumnya. Dan dulu sebenarnya Wira sedikit bisa membaca dengan lancar, namun ibunya sedang sibuk dengan pekerjaannya yang saat itu menjaga warung di depan rumahnya. Akhirnya perkembangan belajar membaca Wira menjadi terhambat karena tidak ada yang mendampingi belajarnya.

3) Latar Belakang Ekonomi

Dalam hal perekonomian, Wira termasuk keluarga yang berkecukupan. Dapat dilihat dari pekerjaan ayah Wira yang bertugas sebagai Linmas Balai Desa dan mendapatkan gaji tetap sebulan sekali. Selain bekerja sebagai

Linmas, ayah Wira juga sebagai tukang bangunan jika ada yang membutuhkannya.

4) Latar Belakang Agama

Dari hasil wawancara dengan Ibu konseli, keluarga Wira adalah penganut agama Islam. Namun Wira belum bisa dikatakan rajin dalam ibadah karena ia jarang melaksanakan sholat lima waktu. Selain itu, Wira juga tidak mau belajar mengaji karena ia merasa tidak mampu. Padahal ibunya sudah merayu agar mau belajar mengaji, namun Wira tetap tidak mau. Dan ketika diberi tugas hafalan surat pendek oleh gurunya, Wira tidak mau hafalan karena ia belum bisa mengaji. Akan tetapi hingga saat ini, ibunya tidak menyerah untuk membujuk Wira agar mau belajar mengaji karena sudah semestinya seorang muslim wajib belajar membaca Al-quran dan untuk bekal di akhirat nanti.

5) Latar Belakang Sosial

Dari segi sosialnya, Wira adalah anak yang mudah bergaul dan suka bercanda. Setiap hari dia menghabiskan waktu bermainnya dengan teman-teman lingkungan rumahnya. Dia juga rutin bermain sepak bola tiga minggu sekali di lapangan sepak bola Bungurasih. Konseli bukan anak yang pemalu. Ketika berhadapan dengan orang-orang baru dia sangat ramah dan selalu tersenyum.

c. Deskripsi Masalah

Masalah adalah situasi yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam hal ini permasalahan yang dihadapi oleh konseli Wira adalah tidak

memiliki semangat untuk. Hal itu disebabkan juga karena ia belum mampu membaca dengan lancar sehingga konseli malas dan tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Selain itu, konseli juga seringkali lupa membedakan huruf abjad yang hampir sama, seperti halnya huruf “b” dengan “d” atau huruf “m” dengan “n”. Anak seusia Wira seharusnya sudah bisa membaca dengan baik dan lancar, namun kondisi yang dialami Wira di tiga tahun lalu membuat Wira saat ini belum mampu membaca dengan lancar. Pada saat Wira berusia tujuh tahun, Wira sempat sedikit bisa membaca dengan lancar, akan tetapi pekerjaan orang tua saat itu membuat Wira tidak ada yang mendampingi belajar lagi khususnya belajar membaca. Orang tua yang harus bekerja menjaga warung untuk mendapatkan biaya kehidupan sehari-hari.

Masalah yang dialami oleh Wira ini dapat diketahui dari curhatan seorang Ibu Wira yang pada saat itu sedang berbincang-bincang dengan Ibu peneliti di teras rumah peneliti. Setelah beberapa menit kemudian, saya pada saat itu hendak keluar rumah dan seketika diajak berbincang-bincang juga dan curhat membahas masalah yang dialami oleh anaknya. Ibu Wira menceritakan masalah yang dialami oleh anaknya yang mengalami disleksia, yaitu belum mampu membaca dengan lancar.

Peneliti memperoleh data yang didapatkan dari guru les nya maupun data yang diperoleh dari konseli sendiri yang mengalami kesulitan membaca. Setelah data terkumpul, Wira mengalami kesulitan membaca pada kata dasar dan

kata bentukan. Wira belum dapat membaca kata yang terdapat kombinasi huruf “ng” dan “ny”. Selain itu, Wira juga terkadang lupa membaca seperti kata “buku” dibaca “duku”.

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Proses Penerapan Konseling Islam dengan Teknik *Modeling* untuk Meningkatkan Motivasi Pada Anak Disleksia di Desa Bungurasih Sidoarjo

Pada tahap penyajian data ini peneliti sekaligus konselor menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata atau uraian dari perilaku seseorang yang diamati. Peneliti mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan dengan fokus penelitian yaitu proses meningkatkan motivasi belajar pada anak disleksia di Desa Bungurasih.

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang nampak pada diri konseli. Pada langkah ini dilakukan dengan mewawancarai konseli dan orang terdekatnya, seperti ayah, ibu, guru les, dan teman bermainnya. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti memperoleh informasi mengenai kepribadian dan aktifitas keseharian konseli. Berikut data-data yang diperoleh melalui hasil wawancara dari konseli, ibu konseli, tante, dan guru lesnya.

1) Data bersumber dari Konseli

Konseli merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Saat ini konseli berusia 10 tahun dan kelas 5 SD. Kegiatan keseharian konseli semenjak pandemi adalah sekolah

daring dan luring, membantu orang tua, dan bermain. Selain itu konseli juga mengikuti bimbingan belajar bersama guru lesnya.

Menurut penjelasan konseli, konseli merasa kurang bersemangat dalam belajar dan apabila ada tugas yang diberikan oleh gurunya konseli selalu mengandalkan ibu atau guru lesnya untuk mengerjakannya. *“aku lo males nggak semangat mbak mit nek disuruh ngerjakno tugas, nek disuruh mama nggarap nang omah ngunu mesti mama sing tak suruh ngerjakno”* konselor bertanya mengapa konseli malas untuk mengerjakan tugas, lalu konseli menjawab *“la aku nggak isok moco e mbak, kan podo ae. Biasae mama sing nggaris bawah jawabane aku tinggal nulis tok”* lalu konselor memberi pertanyaan apakah konseli pada saat mengikuti les, tugas dari sekolah yang mengerjakan guru lesnya atau konseli, lalu konseli menjawab *“ya sama kayak mama mbak mit, paling sering guru les wira sing nggaris bawah jawabane terus aku mek kari nulis tok mbak, sebenere aku disuruh baca dikit-dikit ambek guru lesku mbak, tapi berhubung aku gaisok mbaca lancar jadine aku aras-arasen males sinau moco, akhire mek disuruh nulis jawabane tok sing digaris bawah ikumau”*

Konseli tidak bersemangat belajar karena merasa dirinya belum mampu membaca dengan lancar. Konselor bertanya lagi apakah konseli tidak pernah diajarkan guru lesnya belajar membaca, lalu konseli menjawab *“pernah mbak mit, tapi sek tetep durung isok*

lancar, soale aku gak gelem nek dibelajari moco”.

Konseli disini juga tidak mau untuk belajar membaca karena tidak bersemangat untuk belajar.

2) Data bersumber dari ibu konseli

Menurut penjelasan dari ibu konseli, konseli dari dulu sebenarnya anak yang giat belajar, tapi karena dia merasa belum mampu membaca dengan lancar, konseli tidak mempunyai semangat untuk belajar. Pada saat mengerjakan tugas di rumah, konseli selalu malas untuk mengerjakan tugas dan menyuruh ibunya mengerjakan. Ketika dia diajarkan belajar membaca, konseli selalu menolaknya.

“sebenarnya wira itu rajin mbak, tapi gatau kenapa kalo disuruh mengerjakan tugas di rumah itu selalu tidak mau mengerjakannya padahal ketika saya tidak ada pekerjaan lain saya mendampinginya belajar, malah dia nyuruh saya untuk mengerjakan tugasnya, akan tetapi terkadang juga dia hanya menulis jawaban nya saja, saya yang bagian mencari jawaban yang sudah saya beri tanda garis bawah untuk memudahkannya, tapi walaupun seperti itu anak saya selalu menundanya”.

3) Data bersumber dari tante konseli

Menurut keterangan dari tante konseli yang sering bermain di lingkungan rumahnya, konseli sering bermain di lingkungan rumahnya bersama teman-temannya. Ketika konseli dipanggil untuk segera pulang dan mengerjakan tugas sekolah konseli selalu menunda-

nundanya dan menyuruh ibunya untuk mengerjakan tugas sekolah.

4) Data bersumber dari guru les konseli

Menurut penjelasan dari guru les konseli, konseli sebenarnya merupakan anak yang rajin. Namun karena dia memiliki permasalahan dalam hal membacanya, maka konseli tidak mempunyai semangat untuk belajar. Mulai dari tidak bersemangat atau malas belajar, tidak mau mengerjakan tugas, dan sering menunda-nunda untuk menyelesaikan tugasnya.

“wira pada saat les, yang dilakukan hanya menulis tugasnya saja mbak, itupun jawaban sudah saya garisbawahi di bukunya karena dia sendiri tidak mau untuk dibaca terlebih dahulu untuk mendapatkan jawaban, dan ketika dia saya belajari membaca dia mau belajar tapi itu hanya sebentar kemudian untuk selanjutnya dia tidak mau dan selalu menolaknya, tapi saya pernah ya mbak pas awal mbelajari dia baca itu Wira terkadang lupa membedakan huruf abjad yang bentuknya hampir sama, seperti huruf “m” dengan huruf “n”, selain itu dia juga belum bisa membaca kata yang terdapat kombinasi huruf “ng dan ny” dan juga belum bisa membaca kata yang berimbuhan huruf “m, n, s, dan r”, baik imbuhan berada di sisipan kata maupun akhir kata.

b. Diagnosis

Dari hasil identifikasi masalah yang diketahui oleh peneliti melalui wawancara dengan konseli dan informan lainnya, maka peneliti mendiagnosis

masalah yang dihadapi oleh konseli. Berikut beberapa masalah yang dihadapi oleh konseli:

- 1) Tidak mau belajar membaca
- 2) Sering menunda-nunda untuk mengerjakan tugas
- 3) Kesulitan belajar membaca atau biasa disebut dengan disleksia.
- 4) Terkadang lupa membedakan huruf abjad yang hampir sama, seperti huruf “m” dan “n”, huruf “b” dan “d”. Belum mampu membaca kata yang terdapat kombinasi huruf “ng dan ny”, dan belum bisa membaca kata yang berimbuhan dengan huruf “m, n, r, dan s”.

c. Prognosa

Berdasarkan data-data yang didapatkan peneliti mengenai identifikasi masalah dan diagnosis, maka konseli melakukan langkah selanjutnya yakni prognosis. Prognosis merupakan pemberian jenis terapi apa yang tepat dengan permasalahan yang dihadapi konseli agar konseling dapat berjalan dengan maksimal.

Peneliti menetapkan jenis terapi yang tepat dengan permasalahan konseli yaitu memberikan konseling islam dengan teknik *modelling*. Teknik *modelling* yang digunakan adalah jenis simbolik. Teknik modeling dengan jenis simbolik ini dapat disajikan melalui audio, video, film atau slide.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model film yang berjudul “*Taare Zameen Par*”. Film “*Taare Zamen Paar*” yang diperankan oleh tokoh utama bernama Ihsan yang mengalami kesulitan belajar membaca. Tujuan menggunakan model film tersebut adalah agar konseli dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Sama hal nya

dengan isi film “*Taare Zameen Paar*” yang menceritakan seorang anak disleksia yang dilatih gurunya agar dapat membaca dengan lancar. Selain itu gurunya juga memberi motivasi dengan cara bercerita mengenai tokoh-tokoh penyandang disleksia yang dapat meraih kesuksesan melalui usahanya.

Film yang berjudul “*Taare Zameen Paar*” ini berdurasi 2 jam 39 menit. Akan tetapi film tersebut tidak ditampilkan sampai selesai. Pada saat pemberian terapi, film yang ditontonkan hanya bagian intinya saja agar konseli tidak bosan membuatnya ngantuk.

d. Treatment atau Terapi

Dalam tahap ini, konselor menerapkan terapi kepada konseli dengan menggunakan teknik modeling jenis simbolik. Terapi jenis simbolik ini berupa media film “*Taare Zameen Paar*” yang isinya sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh konseli. Dalam film tersebut yang menjadi model perilaku adalah seorang laki-laki yang usianya selisih satu tahun, sehingga konseli nantinya dengan mudah memahami isi dalam film tersebut. Teknik *modelling* jenis simbolik inidiharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar konseli yang mengalami disleksia. Berikut langkah-langkah terapi dengan menggunakan teknik modeling:

1) Tahap Atensional (perhatian)

Pada tahap ini konselor meminta kepada konseli untuk melihat dan memperhatikan film yang berjudul “*Taare Zameen Paar*” yang berdurasi 2 jam 39 menit. Film tersebut

ditampilkan melalui laptop konselor. Yang menjadi tokoh atau model dalam film tersebut adalah seorang anak laki-laki berusia 9 tahun bernama Ihsan yang mengalami kesulitan membaca atau biasa disebut dengan disleksia. Ketika di sekolah anak tersebut sering tidak mengerjakan tugas dan membolos sekolah. Akibat dari perilakunya, ayahnya memutuskan untuk mengirim Ihsan ke sekolah asrama yang cukup jauh dengan tempat tinggalnya. Dan tujuan dipindahkan ke asrama tersebut agar ada perubahan pada anaknya.

Setelah hari pertama Ihsan sekolah di asrama, ia beranggapan bahwa sikap dan gaya guru pada saat mengajar cenderung keras dan sangat mengutamakan kedisiplinan. Dan seiring dengan berjalannya waktu, Ihsan masih belum bisa menyesuaikan diri di lingkungan barunya dan merasa tidak nyaman melakukan aktivitas di asrama. Semua guru di asrama menganggap Ihsan sebagai siswa yang bodoh. Selain itu Ihsan juga sering mendapatkan hukuman di luar seperti ia sekolah di sebelumnya. Hal tersebut membuatnya semakin tertekan dan sedih karena tidak ada yang memperdulikannya.

Pada hari berikutnya, ada seorang guru yang mengajar di kelas Ihsan. Guru kesenian tersebut sudah mengetahui permasalahan yang dihadapi Ihsan di asrama dari informasi beberapa guru yang mengajarnya. Hal tersebut membuat guru kesenian itu mengamati dan mencari tahu masalah apa sebenarnya yang hadapi Ihsan. Setelah mengetahui, guru itu

menyadari bahwa Ihsan mengalami kesulitan belajar membaca yaitu disleksia.

Guru kesenian Ihsan ingin membantu permasalahan yang dialami oleh Ihsan dengan cara mengajari menulis dan membaca. Metode yang diajarkan adalah metode yang mudah difahami oleh anak-anak dan tentunya sangat menyenangkan. Guru Ihsan mengajari penuh dengan semangat dan tidak menyerah sampai pada akhirnya Ihsan mampu membaca dan menulis dengan lancar seperti anak-anak pada umumnya. Namun sebelum metode tersebut diberikan, guru Ihsan melakukan pendekatan terlebih dahulu agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya dan mau untuk belajar membaca dengannya. Pendekatan pertama yang dilakukan gurunya adalah memberikan motivasi dengan cara bercerita mengenai seorang tokoh-tokoh penyandang disleksia yang dapat meraih cita-citanya dari hasil kerja kerasnya. Dengan cara tersebut dapat menggugah Ihsan bersemangat untuk belajar membaca dengan guru keseniannya.

2) Tahap Retensional

Tahap selanjutnya adalah retensional, yaitu tahap dimana konseli dapat menerima informasi berupa perilaku apa yang telah dilakukan atau dikatakan oleh model dan menyimpannya dalam memori. Konseli menentukan perilaku manakah yang seharusnya ditiru maupun tidak yang direpresentasikan secara verbal.

Setelah konseli melihat dan mengamati film “*Taare Zamen Paar*”, konselor meminta

konseli untuk menentukan perilaku mana yang seharusnya patut ditiru dan mana yang tidak. Konseli mengatakan bahwa perilaku model di film “*Taare Zameen Paar*” yang patut ditiru adalah ketika Ihsan memiliki semangat untuk belajar membaca sehingga dapat meraih kesuksesan dan membanggakan orang tuanya.

Disini konselor juga menjelaskan kepada konseli bahwa perilaku Ihsan yang menunjukkan bahwa ia sering bolos sekolah, tidak mau mengerjakan tugas itu adalah perilaku yang tidak patut ditiru. Karena perilaku tersebut akan menghambat proses pembelajarannya di sekolah terutama dalam hal kemampuan membaca.

3) Tahap Pembentukan Perilaku

Disini konselor membantu konseli agar dapat meningkatkan motivasi belajar yang dialami oleh konseli sehingga ia memiliki semangat yang tinggi untuk belajar membaca. Konselor meminta konseli untuk betul-betul melaksanakan tugas pembentukan yang akan dilakukannya nanti.

Pada tahap pembentukan perilaku ini dilakukan tiga kali pertemuan, yakni pada pertemuan pertama konselor mengajarkan konseli untuk mengenalkan huruf yang hampir sama seperti huru “b” dengan “d” dan melatih konseli membaca kata yang terdapat huruf yang hampir sama tersebut. Hal ini dilakukan setelah melewati tahap atensional dan retensional yang dilakukan di pertemuan pertama.

Di pertemuan pertama, konselor meminta konseli untuk menulis huruf di atas

pasir. Hal ini bertujuan untuk melatih konseli agar dapat merasakan dan mengingat. Pada saat konseli menulis huruf di atas pasir dengan menggunakan jarinya, konseli harus benar-benar konsentrasi menulis dengan cara menekan pasir sehingga motorik halusnya terlatih. Seperti permasalahan yang dialami konseli, konseli terkadang lupa membedakan huruf yang bentuknya sama, seperti huruf “b” dengan huruf “d”, huruf “m” dengan huruf “n”, huruf “z” dengan huruf “s”. Konselor menuntun konseli menulis huruf “b” dengan cara membuat garis terlebih dahulu kemudian garis lengkung yang menghadap ke belakang, sedangkan huruf “d” kebalikannya menulis huruf “b”. Konselor melatih siswa menulis huruf yang bentuknya hampir sama sampai konseli bisa. Latihan ini dilakukan sebanyak empat kali karena untuk memastikan konseli sudah dapat menghafal dan mengingat huruf abjad yang bentuknya hampir sama.

Lalu pada pertemuan kedua, konselor menuliskan kata yang terdapat huruf yang hampir sama. Konselor menuliskan kata “buku, duku, mama, nana, susu, zuzu” di kertas kosong dan meminta konseli untuk membacanya. Konseli dituntun konselor membaca kata sampai bisa membaca dengan baik tanpa ada kekeliruan membaca huruf yang hampir sama. Konseli melakukan pengulangan membaca kata tersebut sebanyak empat kali.

Selanjutnya, sesuai dengan masalah dihadapi konseli yaitu belum bisa membaca

kata yang berimbuhan huruf “m, n, r, dan s” baik berada di akhir kata maupun tengah kata. Konselor menuliskan kata “makan, minum, malas, manja” dengan suara yang jelas. Kemudian konseli dituntun untuk menirukan membaca kata berimbuhan tersebut sampai bisa. Hal ini dilakukan sebanyak tiga kali.

Pada pertemuan ketiga, seperti yang dialami oleh konseli yakni belum bisa membaca kombinasi huruf “ny” pada sebuah kata. Maka konselor disini menuliskan kombinasi huruf “nya, nyi, nyu, nye, nyo” dan mencotohkan kepada konseli bagaimana cara membaca kombinasi huruf tersebut dengan benar. Lalu konseli dituntun untuk dapat menirukan dan membacanya sampai bisa. Hal ini dilakukan sebanyak empat kali. Setelah konseli bisa membaca rangkaian huruf tersebut, konselor kemudian menuliskan kata yang terdapat rangkaian huruf “ny” seperti “menyanyi, menyapu, menyabun”. Konselor menuntun konseli untuk membaca kata tersebut dengan baik. Kata tersebut dibaca oleh konseli sampai bisa dan dilakukan sebanyak empat kali.

Selanjutnya, konselor melatih konseli untuk membaca kata yang ada huruf nyaringnya. Konselor menuliskan kombinasi huruf pada kata yang berbunyi berbunyi nyaring “ng” dan mengatakan kepada konseli bahwa cara membacanya dengan membaca “eng” dan konseli menirukannya. Konseli mengulangi membaca kombinasi huruf tersebut sampai bisa. Setelah itu, konselor menuliskan

kombinasi huruf nyaring “ang, ing, ung, eng ong” dan memberikan konseli contoh bagaimana cara membacanya dengan benar. Setelah konseli dapat membaca kombinasi huruf nyaring tersebut, kemudian konselor menuliskan kata yang terdapat rangkaian huruf nyaring. Konselor menuliskan kata “yang, tungtung, tiang, kangkung” kemudian memberi contoh kepada konseli dengan pengucapan yang jelas agar mudah diingat dan difahami. Konseli melakukan pengulangan sebanyak tiga kali.

Setelah konseli sudah mengingat huruf yang hampir sama, mengetahui kombinasi huruf nyaring. Langkah selanjutnya adalah konselor menuliskan rangkaian kalimat yang mencakup apa yang sudah dilakukan oleh konseli. Konselor menuliskan kalimat “adi mengambil buku di dalam tas sekolahnya” dan memberi contoh kepada konseli dengan suara yang jelas. Konseli mulai meniru dan mengeja kalimat yang dituliskan dan dicontohkan oleh konselor. Konseli membaca dengan perlahan karena kata yang dirangkai menjadi kalimat cukup banyak dan sehingga memerlukan pengulangan beberapa kali untuk bisa membaca dengan lancar.

Setelah konselor membantu untuk melatih konseli membaca dengan baik dan benar, konselor menyadari dan mengetahui jika konseli sudah cukup mampu membaca dengan lancar. Langkah selanjutnya konselor meminta konseli agar tetap bersemangat belajar terutama yaitu sering membaca buku bacaan yang ada di

buku konseli. Karena dengan membaca buku bacaan tersebut, konselor dapat melihat kekonsistenan konseli dalam belajar membaca. konseli menjadi Karena apabila konseli konsisten tetap belajar membaca melalui buku bacaan, konseli menjadi semakin lancar membacanya sehingga membuatnya bersemangat untuk mau mengerjakan tugas sekolah dan tidak menundanya.

Disini konselor juga meminta bantuan kepada ibu dan guru les konseli agar dapat memotivasi dan memantau perkembangan belajar konseli baik dirumah maupun di tempat konseli mengikuti bimbingan belajar. Hal tersebut juga akan membantu proses pemberian pemberian terapi berjalan dengan efektif.

Seperti yang diketahui pada tahap atensional, konseli melihat dan memperhatikan betul isi dari film “*Taare Zameen Par*”. Dan konseli dapat menunjukkan perilaku dari model tokoh film tersebut dengan baik, yaitu bersemangat untuk belajar dan berlatih membaca dengan benar tanpa ada kekeliruan.

4) Tahap Motivasional

Setelah ketiga tahap diatas dilakukan, konseli terlihat sekali dapat menumbuhkan semangatnya sehingga dia mau untuk belajar membaca dengan konselor.

Pada tahap ini, konselor memberikan penguatan berupa motivasi agar dapat memperkuat pondasi semangat konseli yang sudah tumbuh. Motivasi yang dilakukan konselor adalah dengan cara bercerita mengenai seorang anak disleksia yang juga

memiliki semangat belajar yang rendah. Meskipun dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh seorang anak disleksia tersebut, tidak membuatnya mudah putus asa dan menyerah. Dia sangat bersemangat untuk belajar membaca dengan gurunya karena dia yakin bahwa ia dapat melakukannya sehingga mampu membaca dengan lancar seperti teman-teman di sekolahnya. Dan konselor juga menjelaskan bahwa di dalam agama islam juga diajarkan untuk menuntut ilmu setinggi dan sebanyak mungkin.

Konselor memberikan motivasi atau penguatan kepada konseli agar konseli tetap dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Sehingga diharapkan nantinya konseli semakin lancar dalam membaca dan membawa perubahan yang positif bagi diri konseli.

e. *Follow Up* atau Evaluasi

Pada tahap ini konselor melakukan evaluasi untuk melihat dan mengetahui secara langsung bagaimana perkembangan motivasi belajar pada anak disleksia dengan media film “*Taare Zameen Par*”. Konselor melakukan evaluasi dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap orang-orang yang mendampingi konseli pada saat belajar, seperti Ibu dan guru les konseli.

Konselor setiap dua kali seminggu selalu menanyakan kabar kepada ibu dan guru les konseli melalui pesan whatsapp. Menanyakan mengenai perkembangan proses belajar konseli selama di rumah maupun tempat les konseli. Menanyakan aktifitas kesehariannya, dan bertanya apakah

konseli masih tetap bersemangat untuk belajar dan mau mengerjakan tugas dari sekolah atau tidak. Konselor juga mengingatkan ibu atau guru les konseli agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya selama dirumah atau tempat les konseli.

2. Deskripsi Hasil Proses Penerapan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Motivasi Pada Anak Disleksia di Desa Bungurasih Sidoarjo

Setelah melakukan tahap-tahap penerapan konseling islam dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak disleksia, maka dapat diketahui hasil proses penerapan konseling yang dilakukan oleh peneliti atau konselor. Teknik *Modelling* yang dilakukan peneliti ini cukup berhasil karena konseli mengalami perubahan pada dirinya.

Perubahan perilaku pertama, konseli yang awalnya tidak mau belajar membaca sekarang konseli mau belajar membaa dengan guru lesnya.

Perubahan yang kedua, konseli yang awalnya tidak mau mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru sekarang ia mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya.

Perubahan yang ketiga, konseli yang awalnya sering menunda-nunda untk mengerjakan tugas sekarang konseli tidak pernah menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas yang diberikan gurunya.

Perubahan keempat, konseli yang awalnya belum mampu membaca dengan lancar sekarang konseli sudah cukup mampu membaca dengan lancar.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perspektif Teori

Dalam proses penerapan konseling islam dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak disleksia yang dilakukan oleh konselor atau peneliti, ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti seperti : identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment* atau teapi, *follow up* atau evaluasi. Berikut perbandingan tahapan konseling antara data teori dengan data lapangan.

Tabel 4.2
Perbandingan Data Teori dengan Data Lapangan

No	Data Teori	Data Lapangan
1.	Identifikasi masalah (tahap mengumpulkan data dari berbagai sumber yang bertujuan untuk mengetahui masalah yang terjadi pada diri konseli).	Peneliti mengumpulkan data mengenai permasalahan yang dialami oleh konseli dengan cara mewawancarai orang-orang terdekat konseli, seperti ibu konseli, saudara konseli, dan guru les konseli. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa konseli memiliki motivasi belajar yang rendah yang dialami oleh anak disleksia.
2.	Diagnosa (tahap penetapan masalah	Berdasarkan hasil dari idnetifikasi masalah,

	yang dialami konseli)	dapat diketahui permasalahan yang dihadapi oleh konseli yaitu seperti selalu menunda-nunda untuk mengerjakan tugas sekolah, tidak mau belajar membaca, mengalami kesulitan belajar membaca maupun menulis, dan terkadang lupa membedakan huruf abjad yang bentuknya hampir sama, seperti guruf “m” dengan huruf “n”.
3.	Prognosa (tahap penentuan jenis bantuan terapi yang akan digunakan untuk membantu menyelesaikan masalah)	Peneliti menetapkan jenis bantuan terapi dengan menggunakan teknik modeling jenis simbolik melalui film yang berkaitan dengan anak disleksia. Jenis terapi ini diberikan karena konseli memiliki kegemaran melihat film di youtube, maka dari itu bisa dikatakan efektif jika teknik simbolik itu diterapkan.
4.	<i>Treatment</i> atau Terapi (tahap penerapan jenis terapi yang telah	Penerapan terapi dilakukan dengan menggunakan media

	<p>ditentukan di tahap prognosa)</p>	<p>film “<i>Taare Zameen Par</i>”. Dan berikut tahap-tahap teknik <i>Modelling</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tahap Atensional (tahap perhatian) Pada tahap ini, konseli diminta untuk melihat dan memperhatikan film yang berjudul “Tare Zameen Par” yang berdurasi 2 jam 39 menit. Film tersebut ditampilkan melalui laptop konselor. - Tahap Retensional (peringatan atau penyimpanan) Konselor meminta konseli untuk menentukan perilaku yang seharusnya dicontoh - Tahap Pembentukan Perilaku Konselor membantu konseli agar dapat menumbuhkan semangat belajarnya sehingga konseli mau untuk belajar membaca dan mengerjakan tugasnya dengan
--	--------------------------------------	--

		<p>baik. Dan konselor juga membantu konseli untuk belajar membaca, seperti mengenalkan huruf yang bentuknya hampir sama melalui media pasir, mengajarkan cara membaca kata yang terdapat kombinasi huruf “ng, ny”, mengajarkan cara membaca kata yang berimbuhan dengan huruf “m, n, r, dan s”, baik imbuhan di tengah maupun akhir kata. Metode tersebut diajarkan dengan tulisan sederhana yang dituliskan oleh konselor dan meminta konseli untuk menirukan sampai bisa.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tahap Motivasional Konselor memberikan motivasi kepada konselor agar konseli tetap dapat menumbuhkan semangat belajarnya.
--	--	---

		<p>Hal ini dilakukan dengan cara konselor bercerita mengenai seorang anak disleksia yang tidak pernah putus asa dan mudah menyerah. Sehingga anak disleksia tersebut mampu membaca dengan lancar atas usaha pencapaian yang dilakukannya.</p>
5.	<p><i>Follow Up</i> atau Evaluasi (tahap tindak lanjut untuk mengetahui perkembangan konseli setelah diberikan terapi)</p>	<p>Setelah melakukan terapi, konselor mengalami perubahan pada dirinya, yaitu dapat menumbuhkan semangatnya sehingga dia mau untuk belajar membaca dan mengerjakan tugas sekolah yang diberikan. Dan konseli juga ingin seperti teman-teman lainnya yang sudah bisa membaca dengan lancar.</p>

Berikut ini tabel perubahan dalam diri konseli yang dipaparkan oleh peneliti, baik sebelum dan sesudah melakukan proses konseling.

Tabel 4.3
Perubahan Perilaku Konseli Sebelum dan Sesudah Melakukan Proses Konseling

No	Perilaku	Sebelum			Sesudah		
		S	KK	TP	S	KK	TP
1.	Tidak memiliki semangat belajar	√					√
2.	Tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya	√					√
3.	Sering menunda-nunda untuk menyelesaikan tugasnya, padahal konseli hanya menuliskan jawaban sudah digaris bawahi oleh ibu atau gurunya.	√				√	
4.	Tidak mau belajar membaca	√					√

Keterangan:

S = Sering

KK = Kadang-kadang

TP = Tidak Pernah

2. Perspektif Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti melakukan proses konseling Islam dengan menggunakan teknik modeling dengan jenis simbolik untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak disleksia. Pada tahap ini konselor memberikan unsur-unsur keislaman yang berlandaskan Al-Qur'an yang sesuai dengan permasalahan konseli.

Sebagai seorang islam kita harus mengetahui bahwa Allah Swt menciptakan seorang hambanya dengan memberikan kelemahan dan kelebihan masing-masing. Dan kita harus bersyukur atas nikmat Allah yang telah diberikan, Allah juga menyukai orang-orang yang beriman, seperti mensyukuri atas kekurangan dan kelemahan masing-masing. Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Al-qur'an surat Ali-Imran 139.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: *Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.*⁶²

Dan kita sebagai umat muslim yang memiliki kekurangan seperti halnya yang dialami oleh konseli, yaitu mengalami disleksia sehingga membuatnya tidak bersemangat untuk belajar. Namun, di segala keterbatasan kita wajib untuk menuntut ilmu dengan cara belajar membaca agar kekurangan tersebut dapat kita atasi. Dan Rasulullah meriwayatkan hadits tentang kewajiban menuntut ilmu.

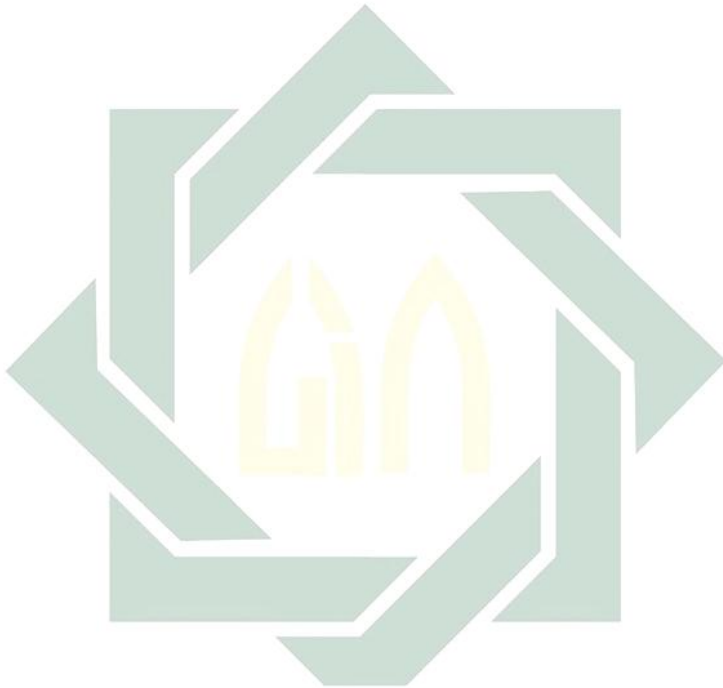
طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : *“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim”* (HR. Baihaqi).⁶³

⁶² Al-Qur'an, *Ali-Imran* : 139.

⁶³ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.126.

Dari hadits diatas menjelaskan bahwa Islam menekankan kepada umatnya bahwa memiliki semangat belajar yang tinggi sangat baik dan harus dilakukan.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses penerapan konseling islam dengan teknik modelling untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak disleksia di Desa Bungurasih dapat dilakukan dalam berbagai tahapan konseling islam, yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, dan *treatment* atau terapi, serta *follow up*. Pada tahap *treatment* atau terapi, teknik modeling dilakukan dengan 4 proses tahapan, yaitu tahap atensional, tahap retensional, tahap pembentukan perilaku, dan tahap motivasional. Teknik modeling ini menggunakan jenis simbolik berupa media film. Film yang digunakan untuk terapi adalah film yang berjudul “*Taare Zameen Par*”. Film tersebut menceritakan tentang seorang anak disleksia yang memiliki semangat untuk belajar membaca sehingga ia dapat meraih kesuksesan dan membanggakan orangtuanya. Dengan menggunakan media film tersebut, konseli mampu meniru perilaku model dalam film “*Taare Zameen Par*” sehingga dapat meningkatkan motivasi belajarnya dan mampu membaca dengan baik dan benar.
2. Hasil akhir penerapan konseling islam dengan teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak disleksia di Desa Bungurasih Sidoarjo dapat dikatakan cukup berhasil. Hal ini dapat diketahui dari perubahan konseli baik sebelum dan sesudah melakukan proses konseling yang diberikan oleh peneliti. Konseli sudah mulai bersemangat untuk belajar, sudah mau mengerjakan tugas, sudah tidak lagi menunda-nunda untuk menyelesaikan tugas, dan sudah bisa membaca dengan cukup baik dan lancar.

B. Saran dan Rekomendasi

1. Bagi Konselor

Bagi konselor agar selalu belajar mengenai teori dan teknik konseling guna menambah pengetahuan atau wawasan. Selain itu juga dengan konselor banyak membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan BKI, konselor dapat meningkatkan kemampuan keterampilan konseling. Dan tak lupa juga konselor memasukkan nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan problema yang dihadapi oleh individu pada saat proses konseling.

2. Bagi konseli

Bagi konseli agar tetap bersyukur atas kenikmatan yang diberikan oleh Allah Swt. Di setiap segala kekurangan manusia pasti ada hikmah di baliknya. Dan konseli diharapkan agar dapat mengambil pelajaran dari permasalahan yang dihadapinya serta belajar menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya.

3. Bagi Pembaca

Bagi pembaca penelitian ini dijadikan referensi apabila mengalami permasalahan yang hampir sama, yaitu memiliki motivasi belajar yang dialami oleh anak disleksia.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, ada beberapa hambatan dalam melakukan penelitian. Diantaranya adalah peneliti sangat sulit untuk mendapatkan referensi sebagai acuan untuk melakukan penelitian ini, terutama buku-buku yang berkaitan teknik *modelling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono 2012. *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediansinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Adi, Isbandi Rukminto. 1994. *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: DasarDasar Pemikiran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Akhyar, Lubis Saiful. 2007. *Konseling islam kyai dan pesantren*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Albaar, Ragwan dan Dkk. *Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Modelling dalam mengatasi Pola Asuh Otoriter Orang tua*.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Arianto. 2015. *Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam*”, An-Nahdhah.
- Azwar, Syaifuddin. 1997. *Metodologi penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzan, Lutfi. 2009. *Teknik Modeling dalam Konseling*, 2009, (<https://lutfifauzan.wordpress.com/2009/12/23/teknik-modeling/>). diakses pada tanggal 07 April 2021)
- Feist, Jess dan Dkk. 2011. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hasyim, Farid. 2010. *Bimbingan dan Konseling Religius*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Herdiansyah, haris Herdiansyah. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu- Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hergenhahn, dan Dkk. 2012. *Theories of Learning*. Jakarta: Kencana.
- Hermijanto, Olivia Bobby. 2016., *Disleksia: bukan bodoh, bukan malas, tetapi berbakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Iskandar. 2012. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Referensi
- Jamaris, Martini. *Kesulitan Belajar Perspektif Asesment dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ma'rifat, M.H. 2013. *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Antara Fakta dan Metafora*. Jakarta: Citra.
- Mubarok, Ahmad dan Dkk. 2002. *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2012. *Fiqih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, Dkk. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Najati, Muhammad Utsman. 2005. *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.

- Nursalim, Moch dan Dkk. 2005. *Strategi Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Noor, Juliansyah. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Pervin, Lawrence A. Dan Dkk. 2012. *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian*, Jakarta: Kencana.
- Pieter, Herri Zan dan Dkk. 2013. *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*. Jakarta: Kencana.
- Puwanta, Edi Puwanta. 2012. *Modifikasi Perilaku Alternative Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Qardhawi, Yusuf Qardhawi. 1997. *Al-Qur'an dan As-Sunnah Referensi Tertinggi Umat Islam*. Jakarta: Rabbani Press.
- Shaleh, Abdul Rahman Shaleh. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Siradj, Shahudi. 2012. *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*. Surabaya: PT. Refka Petra Media.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabetahal.
- Surya, Moh dan Dkk. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu.
- Suprijono, Agus.2005. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*, Pustaka Belajar.

Tamifi, Irfan. *Metodelogi Penelitian*.

Tohirin. 22014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta.

